



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

KELUARGA SEBAGAI RUANG PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS ANAK

TESIS

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh
Erlis Anambaya
NIM 2124133

Jakarta
2025

LEMBAR PENGESAHAN

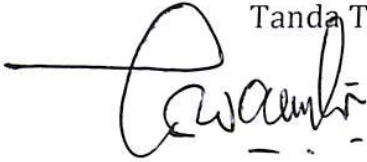
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul KELUARGA SEBAGAI RUANG PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS ANAK, yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 25 April 2025.


Dosen Pembimbing

Pdt. Irwan Hidajat, M.Pd., M.Th.
NIDN 2317057402

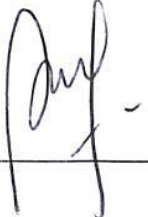
Tanda Tangan


Dosen Penguji

Pdt. Lie Han Ing, M.Min., M.Th.
NIDN 2324026201

TandaTangan


Nostalgia Pax Nikijuluw, S.Sos., M.Div., M.Pd.
NIDN 2318077301



Jakarta, 25 April 2025


Pdt. Castheka Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul KELUARGA SEBAGAI RUANG PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS ANAK, sepenuhnya adalah hasil karya saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 25 April 2025



Erlis Anambaya
NIM 2124133

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Erlis Anambaya (NIM 2124133)
- (B) KELUARGA SEBAGAI RUANG PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS ANAK
- (C) vii + 108 hlm; 2025
- (D) Program Studi Magister Teologi
- (E) Tesis ini meneliti topik mengenai keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak. Keluarga adalah ruang pertama dan utama yang Allah ciptakan untuk menolong anak-anak mengalami pengalaman spiritualitas melalui jalan pembentukan spiritualitas. Namun, pembentukan spiritualitas pada anak tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya karena perhatian orang tua lebih banyak diberikan pada pertumbuhan anak secara fisik dan intelegensi, keluarga selalu menyerahkan urusan pembentukan spiritualitas kepada guru agama dan rohaniwan, dan aspek-aspek yang memungkinkan terjadinya pembentukan spiritualitas kurang mendapatkan perhatian. Penelitian ini hadir untuk menolong keluarga memahami dan menghayati peran ruang keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak dan memanfaatkan setiap aspek dalam ruang keluarga dengan baik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah agar orang tua memanfaatkan aspek-aspek pengajaran langsung, disiplin dan peraturan, pemberian teladan, dinamika relasi dan peristiwa yang terjadi sebagai cara untuk membentuk spiritualitas anak di dalam ruang keluarga.
- (F) BIBLIOGRAFI 54 (1974-2023)
- (G) Pdt. Irwan Hidajat, M.Pd., M.Th. (NIDN 2317057402)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	9
Manfaat Penelitian	10
Pembatasan Penelitian	10
Metode Penelitian	11
Sistematika Penulisan	12
BAB DUA ANAK DAN SPIRITUALITAS ANAK	14
Pendahuluan	14
Pengertian Anak	15
Tahapan Perkembangan Anak	19
Tahapan Perkembangan Kognitif	21
Tahapan Perkembangan Kepercayaan	24
Spiritualitas Anak	29
Pentingnya Pembentukan Spiritualitas Anak	35
Rangkuman	40
BAB TIGA KELUARGA SEBAGAI RUANG PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS ANAK	42
Pendahuluan	42
Dasar Biblis dan Teologis Keluarga	43
Keluarga sebagai Ciptaan Allah	43
Keluarga dalam Perjanjian Lama	46

Keluarga dalam Perjanjian Baru	50
Keluarga sebagai Ruang Pembentukan Spiritualitas Anak	53
Pengajaran Langsung oleh Orang Tua	55
Disiplin dan Peraturan dalam Keluarga	60
Teladan dalam Keluarga	64
Dinamika Relasi dalam Keluarga	67
Peristiwa-peristiwa yang Dialami	70
Rangkuman	71
BAB EMPAT STRATEGI PEMANFAATAN RUANG KELUARGA SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS ANAK	72
Pendahuluan	72
Pemanfaatan Ruang Keluarga sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Anak	73
Pengajaran Langsung oleh Orang Tua	73
Disiplin dan Peraturan dalam Keluarga	77
Teladan dalam Keluarga	80
Dinamika Relasi dalam Keluarga	83
Peristiwa-peristiwa yang Dialami	87
Dampak Pemanfaatan Ruang Keluarga sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Anak	89
Tantangan terhadap Pembentukan Spiritualitas Anak	92
Rangkuman	95
BAB LIMA PENUTUP	97
Kesimpulan	97
Refleksi dan Saran	102
BIBLIOGRAFI	104

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Spiritualitas Kristen berbicara tentang mengalami Tuhan secara pribadi dan belajar tentang-Nya dengan cara yang unik.¹ Demikian juga dengan spiritualitas anak, yakni berbicara tentang suatu keadaan di mana seorang anak mengalami Tuhan, berelasi dengan-Nya, mengenal Dia dengan cara yang unik sebagaimana layaknya untuk seorang anak. Spiritualitas anak sendiri sangat terkait dengan tersedianya ruang-ruang bagi pembentukan spiritualitas anak agar mengalami proses pertumbuhan.

Keluarga, sekolah, gereja, masyarakat, dan pertemanan merupakan konteks-konteks yang dapat menyediakan ruang pembentukan spiritualitas seorang anak, di mana anak dapat mengalami Tuhan dan belajar tentang-Nya di dalam ruang tersebut. Namun, bila berbicara tentang ruang pertama dan utama yang membentuk spiritualitas anak, maka keluarga adalah ruang yang paling utama dan pertama yang melaluinya spiritualitas anak dibentuk. Keluarga adalah ruang di mana seorang anak dibangun spiritualitasnya sehingga mereka dapat menjadi seorang murid Kristus yang sejati, dan orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab dalam tugas

1. Gregory C. Carlson dan Michael J. Anthony, ed., *Perspectives on Children's Spiritual Formation: Four Views* (Nashville: B & H Academic, 2006), 20.

tersebut.² Allah memberikan perintah utama bagi keluarga-keluarga bangsa Israel melalui Musa untuk mengajar anak-anak tentang kasih kepada Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka (Ul. 6:5-7). Dalam mengajar, orang tua dapat memberikan pengajaran secara langsung maupun melalui keteladanan yang di dalamnya anak-anak dapat melihat sebuah model sesuai dengan panggilan Tuhan bagi orang tua untuk membawa anak-anak kepada-Nya.³

Pengajaran yang dilakukan oleh orang tua baik secara langsung maupun melalui teladan atau berbagai macam cara lainnya yang diusahakan untuk membentuk spiritualitas anak harus dilakukan dengan sebuah kesadaran bahwa semua anak berharga di mata Tuhan. Dalam kesadaran bahwa anak itu berharga, maka orang tua akan berupaya untuk mengenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi anak-anak mereka. Kesadaran tersebut akan membangun inisiatif orang tua untuk mempersiapkan ruang yang kondusif dan efektif untuk dapat membawa anak-anak mengenal Tuhan,⁴ dan mengajari mereka mengenal jalan yang ditetapkan Tuhan dalam hidup mereka. Pengenalan akan Tuhan kepada anak-anak akan menolong mereka memiliki disiplin hidup yang benar sebagai seorang Kristen, serta memiliki fondasi iman yang kuat dalam mempersiapkan perjalanan kehidupannya di masa depan.⁵

Tujuan pembentukan spiritualitas anak adalah agar anak memiliki disiplin hidup yang benar dan fondasi iman yang kuat sampai pada masa depan hidupnya

2. Larry Christenson, *The Christian Family* (Minneapolis: Bethany House Publishers, 1980), 160.

3. Christenson, *The Christian Family*, 160.

4. Art Murphy, *The Faith of a Child: A Step-by-Step Guide to Salvation for Your Child* (Chicago: Moody Press, 2000), 53.

5. Murphy, *The Faith of a Child*, 52.

maka sesuai dengan pendapat Michael J. Anthony yang mengatakan bahwa, spiritualitas adalah sebuah proses yang panjang, bahkan memerlukan perjalanan seumur hidup.⁶ Itulah mengapa dalam perjalanan yang panjang itu, ruang keluarga perlu memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritualitas.⁷ Relasi yang harmonis antara ayah dengan ibu dalam komitmen pernikahan merupakan salah satu usaha orang tua dalam menghadirkan pengalaman spiritualitas dalam kehidupan anak-anak.⁸ Selain relasi yang harmonis, pengalaman lain yang dapat diberikan kepada anak adalah mengajak mereka berdoa, mengajak mereka membaca Alkitab, bersama-sama menaikan pujian kepada Allah, melayani mereka, dan bersama-sama dengan mereka di dalam persekutuan dengan Allah.⁹

Pengalaman-pengalaman spiritualitas yang dialami oleh anak-anak mengajarkan mereka untuk dapat mengucap syukur karena Allah telah menjadikan mereka,¹⁰ dan mengucap syukur karena dapat mengenal Juruselamat yang membawa mereka pada kondisi hidup yang dipulihkan di dalam Yesus. Namun, peran keluarga untuk menyediakan ruang agar anak memiliki pengalaman-pengalaman spiritualitas dalam pembentukannya ternyata tidak selalu dihayati. Hal tersebut terlihat dari beberapa alasan diantaranya:

6. Gregory C. Carlson dan Michael J. Anthony, ed., *Perspectives on Children's Spiritual Formation: Four Views* (Nashville: B & H Academic, 2006), 3.

7. Murphy, *The Faith of a Child*, 20.

8. Murphy, *The Faith of a Child*, 20.

9. Dennis Rainey, Barbara Rainey, dan Bruce Nygren, *Growing a Spiritually Strong Family* (Sisters: Multnomah, 2002), 14-16.

10. Donald Ratcliff dan Brenda Ratcliff, *Childfaith: Experiencing God and Spiritual Growth with Your Children* (Eugene: Cascade Books, 2010), 7.

Pertama, keluarga masih menyerahkan tugas pembentukan tersebut kepada sekolah, gereja dan atau lembaga pendidikan Kristen.¹¹ Ray C. Stedman, David Roper, Jack Crabtree, Jean McAllister, John Fischer, dan Del Fuller berdasarkan pengalaman dalam keluarga, mereka pernah beranggapan jika tanggung jawab untuk pembentukan spiritualitas anak-anak dapat diserahkan kepada lembaga Pendidikan Kristen, seperti guru agama di sekolah reguler, guru di Sekolah Minggu atau para rohaniwan di gereja untuk dibentuk spiritualitasnya.¹² Padahal lembaga keagamaan, sekolah, masyarakat bukanlah ruang utama, melainkan hadir sebagai rekan orang tua dalam mendidik anak-anak, karena setiap manusia semenjak dilahirkan hadir di dalam keluarga. Art Murphy menekankan sekali lagi bahwa keluarga tidak boleh tertinggal untuk mengajarkan dan menanamkan spiritualitas kepada anak-anak.¹³ Keluargalah sebagai pihak yang menemani anak-anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan spiritualnya.

Kedua, keluarga lebih banyak memberikan perhatian pada kebutuhan anak secara fisik dan intelegensi dari pada perhatian pada kebutuhan spiritualitas anak. Survei oleh *Bilangan Research Center* (BRC) di tahun 2018 menyebutkan, hanya terdapat 23.2% orang tua yang membahas perkembangan spiritualitas anak-anak, bahkan sekitar 19.2% orang tua tidak pernah membicarakan hal tersebut.¹⁴

11. Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua dalam Mewariskan Iman bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja menurut 2 Timotius 1:5 dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (5 Maret 2021): 14-33.

12. Ray C. Stedman etc., *Family Life: God's View of Relationships*. (Texas: Word Books, 1976), 54.

13. Murphy, *The Faith of a Child*, 14.

14. Handi Irawan D Cemara A. Putra, "Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Kerohanian Anak," *Bilangan Research Center*, diakses 12 April 2023, <https://bilanganresearch.com/orang-tua-tidak-peduli-pertumbuhan-kerohanian-anak.html>.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa orang tua telah mengabaikan tugas penting yang diberikan Allah untuk mengenalkan Yesus kepada anak-anak mereka dan memberikan perhatian lebih besar pada pertumbuhan fisik dan intelegensi.

Perhatian dalam porsi yang besar kepada kebutuhan anak secara fisik dan intelegensi ini akan berdampak pada kurangnya perhatian terhadap kebutuhan anak secara spiritual. Oleh karena itu, keluarga perlu memiliki pemahaman yang benar tentang dasar biblis dan teologis keluarga sehingga dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik dalam pembentukan spiritualitas anak. Keluarga juga harus memanfaatkan semua aspek yang ada di dalam keluarga, yakni pengajaran langsung oleh orang tua, disiplin dan peraturan yang berlaku dalam keluarga, teladan, dinamika relasi dalam keluarga, dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh keluarga untuk menjadi sarana dalam membentuk spiritualitas seorang anak.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pemikiran Edith Deen, di mana ia menuliskan beberapa peranan dari aspek-aspek dalam keluarga yang dapat membentuk spiritualitas seorang anak, seperti kerja sama orang tua untuk mengajar dan menolong agar anak untuk mengalami pertumbuhan spiritualitas, memberi teguran kepada anak, dan menjadi teladan iman bagi anggota keluarga sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.¹⁵ Aspek-aspek dalam keluarga yang dapat

15. Relasi di dalam keluarga berbicara tentang bagaimana keluarga itu terbentuk, peran ayah dan ibu dalam keluarga, anak di dalam keluarga, masalah antara orang tua dan anak, dan hubungan dengan anggota keluarga lain diantaranya saudara laki-laki dan perempuan, anak-anak angkat, janda, kakek dan nenek, ayah dan ibu mertua, pelayan (asisten rumah tangga), dan termasuk hewan peliharaan dalam keluarga). Disiplin dalam keluarga berbicara tentang hukuman yang diberikan kepada anak, hajaran dari orang tua dan Tuhan, tanggung jawab orang tua kepada anak, dan disiplin yang diberikan orang tua kepada anak. Budaya yang dibangun dalam keluarga berbicara tentang penyembahan yang dilakukan bersama, kasih dalam keluarga, kerja sama untuk kesatuan dalam keluarga. Edith Deen, *Family Living in the Bible*, Pillar ed. (New York: Pillar Books, 1975), vii-xi.

membentuk spiritualitas ini harus dimanfaatkan dengan baik sehingga pembentukan spiritualitas pada anak dapat dilakukan dengan maksimal. Oleh karena itu, maka diperlukan strategi untuk memanfaatkan ruang keluarga sebagai sarana membentuk spiritualitas anak.

Strategi yang baik akan menolong keluarga menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Ivy Beckwith mengatakan anak-anak telah terpapar komputer dan *gadget*, mereka terkoneksi dengan kehidupan di seluruh dunia.¹⁶ Anak-anak menerima berbagai informasi, perbedaan pendapat, kebiasaan, dan gaya hidup yang ada di masyarakat.¹⁷ Di tengah kondisi dunia yang demikian, bila tidak terbangun nilai yang benar dan kuat dalam fondasi kehidupan spiritualitas anak-anak maka sulit bagi mereka untuk bisa menilai dan menentukan sikap yang tepat terhadap sesuatu yang baru dalam hidup mereka. Gambaran kehidupan anak-anak yang demikian seharusnya cukup membuat keluarga menyadari bahwa membangun ruang keluarga bukan hal yang mudah. Keluarga perlu mengupayakan segala cara untuk membentuk spiritualitas anak dan membawa mereka untuk tetap mengalami Tuhan di tengah tantangan zaman.

Anak yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini merujuk pada anak dengan usia 6-12 tahun (usia Sekolah Dasar). Anak-anak dalam usia ini menghadapi tahap yang baru di dalam diri mereka. Mereka akan menghadapi ruang baru dan orang-orang baru yang akan membentuk dirinya secara langsung maupun tidak langsung. Pada usia ini anak berada dalam tahapan perkembangan yang unik dan

16 Ivy Beckwith, *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in the 21st Century*, El Cajon. (CA: Youth Specialties, 2004), 30.

17. Beckwith, *Postmodern Children's Ministry*, 30.

berbeda baik secara kognitif maupun kepercayaan. Artinya, orang tua memiliki tugas yang baru, karena pembentukan yang diberikan kepada anak harus dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut agar pembentukan spiritualitas dapat berjalan dengan maksimal.

Penelitian yang merujuk pada pembentukan spiritualitas anak melalui keluarga ini memang bukan hal yang baru dalam dunia akademis. Sebut saja penelitian Yemima Gracia Putri tentang “Pola Asuh Orang tua Kristen untuk Penumbuhan Spiritualitas Anak Usia 10-12 Tahun” pada tahun 2019. Putri memfokuskan penelitiannya kepada orang tua sebagai pendidik utama dan cara orang tua memberikan pola asuh kepada anak untuk membentuk spiritualitas anak mereka.¹⁸ Penelitian Christin Natalia Siahaan yang meneliti tentang “Pola Asuh Orang Tua untuk Memperkenalkan Allah kepada Anak Usia Dini pada tahun 2023. Fokus penelitian Natalia Siahaan juga mengarah pada pola asuh orang tua yang efektif untuk memperkenalkan Allah kepada anak usia dini.¹⁹ Lalu Ester Abigail Tanio meneliti tentang “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Memuridkan Anak Usia Remaja” pada tahun 2019. Tulisan Ester mengarahkan fokus pada tanggung jawab orang tua Kristen untuk memuridkan remaja Kristen agar tanggung jawab tersebut tidak diambil alih oleh dunia sekuler.²⁰

18. Yemima Gracia Putri, "Pola Asuh Orangtua Kristen untuk Penumbuhan Spiritualitas Anak Usia 10-12 Tahun" (Tesis, STT Amanat Agung, 2019), diakses 25 April 2023, <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/275>.

19. Christin Natalia Siahaan, "Pola Asuh Orang Tua untuk Memperkenalkan Allah kepada Anak Usia Dini" (Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2023). Christin Natalia Siahaan telah menyelesaikan penelitiannya pada Maret 2023 dan sedang melakukan Praktek Penelitian selama 6 Bulan di Kalimantan.

20 Ester Abigail Tanio, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Memuridkan Anak Usia Remaja" (Tesis, STT Amanat Agung, 2019), diakses 25 April 2023, <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/269>.

Tiga penelitian tersebut di atas memiliki kemiripan dengan tulisan ini, tetapi tulisan ini membangun titik fokusnya kepada keluarga yang ruangnya merupakan ruang pertama dan utama untuk membentuk spiritualitas seorang anak. Keluarga yang dimaksud dalam hal ini tidak saja merujuk pada satu aspek yakni orang-orang yang ada di dalam keluarga (orang tua), tetapi juga aspek-aspek lain, diantaranya pengajaran langsung, disiplin dan peraturan dalam keluarga, teladan, dinamika relasi dalam keluarga dan juga peristiwa-peristiwa yang dialami. Oleh karena itu, agar pembentukan spiritualitas terhadap anak dapat berjalan dengan baik, maka keluarga harus memaksimalkan ruang keluarga melalui strategi-strategi pemanfaatan ruang keluarga sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak.

Rumusan Masalah

Beberapa pokok permasalahan yang muncul dalam latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Spiritualitas dan pembentukan spiritualitas seorang anak sangat penting dalam hidup dan masa depan anak tersebut. Namun, pembentukan spiritualitas anak selama ini masih kurang mendapatkan perhatian karena perhatian lebih banyak diberikan bagi pertumbuhan mereka secara fisik, intelegensi (kemampuan akademis, pembentukan keterampilan (*skill*), dan pada pembentukan karakter atau kepribadian anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu menghayati pentingnya pembentukan spiritualitas dalam kehidupan anak-anak mereka.

2. Ada banyak ruang untuk pembentukan hidup seseorang, seperti lembaga keluarga ada juga lembaga keagamaan yaitu gereja dalam hal ini adalah peran hamba Tuhan dan lembaga pendidikan yang dipimpin oleh guru agama Kristen. Namun, ketika berbicara tentang pembentukan kehidupan spiritualitas, maka keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama yang mengemban tugas tersebut, tetapi ironisnya keluarga justru selalu menyerahkan urusan spiritualitas kepada lembaga-lembaga pendidikan, yakni guru agama atau lembaga keagamaan, yakni para rohaniwan. Oleh karena itu, keluarga perlu menyadari dan menghayati bahwa pihaknya lah yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan spiritualitas anak. Untuk sampai pada tujuan tersebut, keluarga perlu memahami dasar teologis-biblis yang menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi yang paling bertanggung jawab dan berperan sangat penting dalam pembentukan spiritualitas anak.
3. Pembentukan spiritualitas anak bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Keluarga sebagai pihak yang pertama dan utama yang memiliki tugas tersebut harus memikirkan strategi yang efektif dalam memanfaatkan ruang bagi pembentukan spiritualitas anak, serta mengantisipasi tantangan yang muncul dalam rangka melaksanakan tugas tersebut.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan mengenai anak dan spiritualitasnya agar orang tua menghayati pentingnya pembentukan spiritualitas dalam kehidupan anak-anak.
2. Menyajikan dasar teologis-biblis tentang keluarga dan perannya dalam pembentukan spiritualitas anak.
3. Menguraikan strategi yang efektif bagi keluarga Kristen dalam rangka memanfaatkan ruang keluarga sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak, serta mengantisipasi tantangan yang dihadapi dalam menjalankan tugas tersebut.

Manfaat Penelitian

Penulis memahami bahwa kehidupan keluarga saat ini mengalami kondisi yang tidak mudah di tengah tantangan zaman di mana anak-anak mereka banyak dipengaruhi oleh banyak ruang yang juga membentuk mereka baik ke arah yang positif maupun ke arah sebaliknya. Tulisan ini diharapkan dapat menolong para keluarga untuk memahami keberadaan mereka, tanggap menghadapi tantangan yang ada, dan menemukan strategi yang dapat dimanfaatkan keluarga sehingga ruang keluarga dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak.

Pembatasan Penelitian

Pembahasan penulis mengenai keluarga dalam hal ini mengarah kepada keluarga Kristen yang ditunjuk sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak,

kemudian anak yang dimaksud dalam tulisan ini menunjuk pada kelompok anak usia Sekolah Dasar, yakni usia 6 hingga 12 tahun dengan pertimbangan bahwa anak di usia ini sebentar lagi akan memasuki ruang-ruang pembentukan baru selain keluarga. Di samping itu anak-anak juga akan memasuki tahapan perkembangan yang berbeda dari sebelumnya. Oleh karena itu, dalam membentuk kehidupan spiritualitas anak dalam usia ini orang tua harus memahami tahapan perkembangan ini dengan baik sehingga proses pembentukan dapat berjalan dengan maksimal.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data dengan membuat deskripsi dan penjelasan secara sistematis sesuai dengan fakta yang terjadi, kemudian dilakukan penyelidikan dengan melihat masalah-masalah yang terjadi.²¹ Metode penelitian ini tidak hanya akan menjawab fakta dan fenomena yang terjadi berdasarkan hasil penemuan peneliti, tetapi juga mengelaborasinya dengan hasil penelitian peneliti lainnya.²² Penelitian ini akan dimulai dengan memaparkan anak dan spiritualitas anak, serta cara pembentukan spiritualitas anak dapat diusahakan. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan tentang keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak dengan menyajikan dasar teologis-biblis sebagai landasan bagi keluarga untuk menjalankan fungsi dan perannya dalam pembentukan spiritualitas anak, dan

21. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 261.

22. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, 261.

terakhir, penulis akan menawarkan strategi yang dapat digunakan keluarga untuk memanfaatkan ruang mereka sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak dengan maksimal.

Adapun metode penelitian ini akan dilakukan dengan dengan melakukan studi pustaka multidisiplin, di mana penelitian ini akan memanfaatkan buku-buku baik cetak maupun elektronik, jurnal, artikel, kamus, serta bacaan yang bersumber dari situs *website* sebagai sumber utama dari penelitian yang dilakukan, kemudian melakukan analisa literatur dari bacaan tersebut.

Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dimulai dengan memaparkan bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan penulisan, metodologi penelitian, sistematika penulisan pada pendahuluan, di bab Satu. Pada bab dua penulis akan memaparkan pengertian anak, tahap perkembangan pada anak usia 6-12 tahun (anak usia Sekolah Dasar), dan spiritualitasnya, serta proses pembentukan spiritualitas pada anak usia 6-12 tahun tersebut dapat terjadi.

Pada bab tiga, penulis akan menyajikan pemahaman mengenai keluarga sebagai ruang pembentukan spiritual anak. Ada beberapa sub bab yang akan dijelaskan pada bab tiga ini, diantaranya dasar biblis-teologis keluarga dan keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak. Pada sub bab bagian dasar biblis-teologis keluarga, penulis akan memaparkan keluarga sebagai ciptaan Allah, keluarga dalam PL, dan keluarga dalam PB. Pada sub bab kedua, pada bagian keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak, penulis akan menyajikan

beberapa ruang dalam keluarga yang menolong terjadinya pembentukan spiritualitas seorang anak. Ruang-ruang tersebut diantaranya: pengajaran langsung oleh orang tua, disiplin dan peraturan dalam keluarga, teladan dalam keluarga, dinamika relasi dalam keluarga, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keluarga.

Pada bab empat, penulis akan menyajikan strategi pemanfaatan ruang keluarga sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak, serta tantangan yang dihadapi dalam ruang keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak. Pada bab lima penulis akan memaparkan kesimpulan, refleksi dan saran terhadap tulisan

BAB DUA

ANAK DAN SPIRITUALITAS ANAK

Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan memaparkan pembahasan mengenai anak dan spiritualitas anak. Adapun tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan keterangan mengenai anak dan tahap perkembangannya, penjelasan tentang spiritualitas anak, dan pentingnya membentuk spiritualitas anak.

Penulis akan membagi topik pembahasan ini dalam beberapa sub bab. Sub bab pertama, penulis akan memaparkan pengertian anak. Sub bab kedua, tahap perkembangan anak. Pada bagian ini akan disajikan dua tahapan perkembangan anak, yakni tahapan perkembangan kognitif dan tahapan perkembangan kepercayaan anak. Lalu pada sub ketiga, penulis akan menyajikan materi tentang spiritualitas anak, yang terdiri dari dua pembahasan, yaitu pengertian spiritualitas anak dan pentingnya pembentukan spiritualitas anak.

Pengertian Anak

Anak adalah anugerah dari Tuhan,¹ dan mereka adalah milik Tuhan. PL dan PB melihat anak-anak sebagai anugerah dari Tuhan.² Mazmur 127:3 menuliskan bahwa, “Sesungguhnya, anak-anak adalah milik pusaka TUHAN, dan buah kandungan adalah upah”.³ Matius 18:5 dan Lukas 9:48 menunjukkan bahwa Yesus sendiri menggambarkan anugerah Allah yang cuma-cuma melalui seorang anak kecil, bahkan Yesus mengatakan bahwa siapapun yang menyambut anak-anak mereka juga menyambut-Nya.⁴ Hal ini memperlihatkan bahwa anak-anak berharga dalam pandangan Yesus. Keberhargaan anak-anak dalam pandangan Yesus terlihat ketika Ia memerintahkan murid-murid-Nya untuk membiarkan anak-anak itu mendekat kepada-Nya kemudian Ia merangkul dan memberkati mereka (Mat. 19:13-15; Mrk. 10:13-16; Luk. 18:15-17).⁵ Dengan demikian, penyambutan kepada anak-anak menunjukkan bahwa mereka adalah anugerah dan milik Allah yang berharga.

Keluarga Israel memandang anak-anak mereka berharga, karena membawa harapan bagi seluruh bangsa perjanjian.⁶ Pandangan akan keberhargaan seorang anak pada masa PL dan PB terlihat dari pemberian perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka.⁷ Perhatian terhadap pendidikan anak terlihat dari usaha orang

1. Murphy, *The Faith of a Child*, 29.

2. Catherine Stonehouse dan Scottie May, *Listening to Children on the Spiritual Journey: Guidance for Those Who Teach and Nurture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 13.

3. Lembaga Alkitab Indonesia, ed., *Alkitab*, Edisi kedua. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023), 614.

4. Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*, 2nd ed. (Wheaton: Crossway, 2010), 113.

5. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 14.

6. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 13.

7. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 13.

tua Israel mengenalkan anak-anak tentang iman dan kesetiaan kepada Allah melalui pengajaran dan teladan yang diberikan.⁸

Robert Keeley mengatakan bahwa penyambutan kepada anak-anak melalui pendidikan yang diberikan adalah tindakan yang menunjukkan bahwa anak-anak penting dan mereka juga dibutuhkan dalam suatu persekutuan.⁹ Oleh karena itu, bila anak dibutuhkan dalam suatu persekutuan sebagai bentuk penyambutan kepadanya, maka anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya. Ada hak di dalam diri seorang anak yang harus ia terima, yakni hak untuk kelangsungan hidupnya, hak untuk bertumbuh, dan hak untuk berkembang dan mendapatkan perhatian.¹⁰ Pemahaman ini memiliki arti bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak anaknya sebagai anggota dalam persekutuan keluarga. Selain itu, sudah menjadi tanggung jawab keluarga untuk memperhatikan pertumbuhan anak-anak hingga mereka mencapai kedewasaan dalam seluruh aspek kehidupannya.

Mencapai kedewasaan dalam hidup sesungguhnya sedang berbicara mengenai proses untuk “menjadi seseorang”. Anne Richards mengatakan bahwa sejak di dalam kandungan anak-anak telah dipanggil untuk “menjadi seseorang”.¹¹ “Menjadi seseorang” memiliki pemahaman bahwa anak-anak sedang menuju pada sebuah tujuan yang direncanakan Tuhan dalam kehidupan mereka. Richards juga mengatakan bahwa, “...God’s call to us can be encountered deep within ourselves, a

8. Stonehouse dan May, *Listening to Children on the Spiritual Journey*, 13.

9. Robert J. Keeley, *Helping Our Children Grow in Faith: How the Church can Nurture the Spiritual Development of Kids* (Grand Rapids: Baker Books, 2008), 43.

10. "UU 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak," diakses 31 Agustus 2023, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-23-2002-perlindungan-anak>.

11. Anne Richards, *Children in the Bible: A Fresh Approach* (London: SPCK, 2013), 18.

recognition that it is there in the depths of our being; it is intimate, ongoing, personal, loving, and ultimately transforming."¹² Panggilan Tuhan kepada seorang anak sudah ada jauh di dalam dirinya. Yeremia dipanggil sebelum dia dalam kandungan ibunya. Demikian Firman Tuhan, "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa" (Yer. 1:4).¹³ Demikian juga Yesaya, Tuhan telah memanggilnya sejak di dalam kandungan (sebelum ia dilahirkan) dan Tuhan telah menyebut namanya sejak dari perut ibunya (Yes. 49:1b).¹⁴ Panggilan Tuhan kepada seseorang sejak masih dalam kandungan meneguhkan sebuah pemahaman bahwa Tuhan memanggil setiap orang termasuk anak-anak dan merancang untuk suatu tujuan yang besar. Jadi, panggilan untuk "menjadi seseorang" sudah ada dalam kehidupan setiap orang, bahkan sebelum mereka dibentuk dalam rahim ibunya. Tuhan telah menaruh tujuan besar untuk menggenapi rencana-Nya bagi keselamatan dunia.

Karya keselamatan yang Allah kerjakan bagi dunia dimulai di tengah bangsa Israel ketika mereka menjadi budak di Mesir dan Allah melepaskan mereka untuk dibawa ke Kanaan, di tanah perjanjian.¹⁵ Hal ini berarti bahwa bangsa Israel mengalami tindakan penyelamatan Allah dalam perjalanan hidup mereka sebagai budak hingga memperoleh pembebasan.¹⁶ Tindakan Allah ini membawa bangsa

12. Richards, *Children in the Bible*, 18.

13. Richards, *Children in the Bible*, 20.

14. Richards, *Children in the Bible*, 20.

15. Joseph C. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family: The Domestic Church* (Washington: Catholic Univ. of America Press, 2014), 74.

16. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family*, 74.

Israel pada suatu iman bahwa Allah meneruskan kasih setia-Nya bagi mereka sebagai umat pilihan untuk berbagian dalam karya keselamatan Allah. Dengan demikian, karya keselamatan yang Allah nyatakan bagi bangsa Israel merupakan suatu realitas kekal dari kasih setia Allah bagi dunia ini.

Karya keselamatan inilah yang harus dipahami anak-anak bahwa Tuhan telah memanggil mereka untuk berbagian di dalam keselamatan yang dikerjakannya. Namun, pemahaman anak-anak tentang panggilan yang diberikan bagi mereka masih terbatas. Alkitab juga menggambarkan anak-anak sebagai seseorang yang memerlukan bantuan dalam sepanjang proses perkembangan hingga mereka dapat bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri. Dalam Ulangan 6:7 Tuhan meminta para orang tua untuk mengajari atau mendidik anak-anak mereka baik ketika sedang duduk, ketika dalam perjalanan, ketika mereka sedang tertidur, maupun saat mereka bangun.¹⁷ Pada bagian yang lain, Amsal 29:17 menuliskan bahwa anak-anak memerlukan didikan dari orang tua mereka. Hal ini memberikan pemahaman bahwa anak-anak adalah mereka yang masih harus terus dididik, diajar, dibimbing, dan diberikan pemahaman hingga mereka dapat bertanggung jawab bagi hidup mereka di masa yang akan datang.

Pemahaman dan penghayatan pada pentingnya merawat, mendidik, dan membimbing seorang anak akan mendorong orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih sehingga anak-anak menemukan tujuan Tuhan di dalam hidup mereka. Pada usia tertentu anak-anak memiliki tahapan-tahapan perkembangan

17. Matt Chandler dan Adam Griffin, *Family Discipleship: Leading Your Home through Time, Moments, and Milestones* (Wheaton: Crossway, 2020), 43.

yang berbeda, di mana mereka memiliki keterbatasan dalam menerima atau mempelajari sesuatu yang baru. Oleh karena itu, penghayatan yang penuh melalui praktik yang benar dalam mendidik dan membentuk seorang anak sangat penting dan krusial dalam hidup mereka. Pada usia 6-12 tahun baik secara kognitif maupun spiritualitas kemampuan anak-anak adalah terbatas atau belum sempurna sehingga memerlukan benih-benih rohani untuk membentuk dan membangun spiritualitas mereka.

Penjelasan mengenai seorang anak di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah anugerah yang Tuhan titipkan di tengah keluarga untuk dibesarkan, dididik, diperhatikan, dan diberikan kasih sayang. Anak yang dititipkan di tengah keluarga sedang berada di dalam proses “menjadi seseorang” menurut panggilan dan tujuan Tuhan atas hidupnya. Dalam proses untuk “menjadi seseorang”, anak memiliki keterbatasan-keterbatasan baik secara kognitif maupun spiritualitas. Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan bimbingan mutlak dari orang tua, dan sebagai pembimbing, orang tua harus memiliki pemahaman tentang tahapan-tahapan perkembangan anak sehingga pembentukan spiritualitas yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tahapan Perkembangan Anak

Pada pembatasan penelitian, usia anak yang dibahas dalam penulisan ini adalah anak-anak dengan usia 6-12 tahun (usia Sekolah Dasar). Para ahli membagi

tingkat ini dengan kelompok usia yang berbeda-beda yakni, Jean Piaget dengan kelompok usia 7-11 tahun,¹⁸ dan James Fowler dengan kelompok usia 6-11 tahun.¹⁹

Pada usia ini anak-anak mengalami tahap di mana mereka akan bertemu dengan banyak orang selain anggota keluarga.²⁰ Mereka akan menerima dan mengalami pengembangan bakat serta keterampilan yang mereka perlukan di masa depan.²¹ Jadi, selain pembimbingan dari ruang keluarga, mereka juga akan memperoleh pengajaran dari ruang lain, seperti tempat bimbingan belajar, lingkungan bermain, dan dalam lingkungan yang lebih luas selain di dalam keluarga. Hal ini berarti bahwa anak memasuki tahap peralihan yang penting dalam hidupnya, di mana mereka akan mengalami hal yang baru dan unik dalam kehidupan mereka.

Pada tahap ini, anak-anak merasa bahwa mereka sudah meninggalkan masa “*little kids*”, yakni masa yang mereka habiskan untuk bermain.²² Selanjutnya, mereka menuju pada masa baru, yakni “*big kids*” di mana mereka akan memasuki lingkungan yang serius dan merasakan urusan yang serius juga, yaitu menjadi seorang pelajar yang sibuk dengan tugas sekolah.²³ Tahap peralihan ini memang diwarnai dengan kesibukan-kesibukan baru baik bagi orang tua juga bagi anak yang bersangkutan demi mempersiapkannya menjadi anak berprestasi. Namun,

18. Dr. Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 69.

19. James W. Fowler, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler, Sebuah Gagasan baru dalam Psikologi Agama*, ed. A. Supraktiknya, terj. Agus Cremers (Indonesia: Penerbit Kanisius, 1995), 117.

20. Catherine Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey: Nurturing a Life of Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 58.

21. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 58.

22. Denise Roberts Boyd dan Helen L. Bee, *Lifespan Development*, Seventh edition, global edition. (Harlow: Pearson Education Limited, 2015), 233.

23. Boyd dan Bee, *Lifespan Development*, 233.

kebutuhan akan perkembangan spiritualitas tidak boleh diabaikan. Tugas utama orang tua adalah membentuk kehidupan spiritualitas anak sesuai dengan panggilan Tuhan dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang tua harus memahami sesuatu yang terjadi dalam tahapan perkembangan anak-anak mereka. Proses pembentukan spiritualitas anak membutuhkan pemahaman dan penghayatan orang tua mengenai tahapan perkembangan kognitif dan perkembangan kepercayaan pada anak, sehingga pembentukan yang terjadi dapat berjalan dengan maksimal.

Tahapan Perkembangan Kognitif

Piaget mengatakan bahwa anak yang memasuki usia 7-11 tahun sedang berada pada tahap operasi konkret (*concrete operations*).²⁴ Pada tahap operasi konkret, anak-anak sudah mengembangkan sistem pemikiran logis yang ditunjukkan dengan memecahkan persoalan-persoalan konkret yang terjadi.²⁵ Piaget melanjutkan bahwa kemampuan yang paling maju pada tahap ini adalah ketika anak-anak mampu mengurutkan dan mengklasifikasikan suatu objek.²⁶

Bila melihat dengan kaca mata spiritualitas maka ciri-ciri operasi konkret yang terjadi dalam aspek kognitif pada anak usia ini adalah;²⁷ *Pertama*, anak mampu beradaptasi dengan gambaran yang menyeluruh. Mampu beradaptasi dengan gambaran yang menyeluruh memiliki pemahaman bahwa anak-anak sudah mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami suatu informasi.

24. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 69.

25. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 69.

26. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 69.

27. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 77-86.

Kemampuan ini terlihat ketika anak-anak mampu menceritakan secara menyeluruh terkait pengalaman pribadi mereka. *Kedua*, anak mampu melihat dari berbagai sisi. Melihat dari berbagai sisi ini disebut Piaget sebagai *decentering* di mana anak-anak dapat memperhatikan satu objek dengan lebih menyeluruh. Hal demikian juga terjadi dalam kehidupan sosial anak-anak. Mereka dapat bergaul dengan banyak orang dan memahami bahwa setiap orang memiliki sudut pandang masing-masing sehingga mereka mampu untuk mengendalikan keinginan mereka terhadap sesuatu. *Ketiga*, anak sudah mampu melihat dengan mendalam hubungan sebab dan akibat (kausalitas) terhadap sesuatu yang sedang atau telah terjadi. Itulah sebabnya pada masa ini anak suka melihat dan mencari tahu segala sesuatu, kemudian mencari tahu sebab dan akibatnya. *Keempat*, anak mampu membandingkan kemungkinan-kemungkinan (probabilitas) yang dapat terjadi dan tidak terjadi pada suatu waktu tertentu. Misalnya saat orang tua membacakan cerita, anak-anak dapat memberikan pandangannya tentang kemungkinan yang terjadi dalam jalan cerita selanjutnya. *Kelima*, anak mampu melakukan penalaran. Misalnya usia 8-9 tahun, anak-anak mampu melakukan penalaran yang cenderung menghubungkan rangkaian gagasan yang terpisah dalam keseluruhan yang membingungkan (sinkretis). Contohnya, anak pada masa ini memiliki penalaran bahwa boneka kesukaan mereka bisa merasakan sakit. Pada usia 6-10 tahun anak-anak mampu menyampaikan hubungan sebab-akibat, hanya saja mereka menyampaikan dengan satu kalimat ke kalimat yang lain dengan asal saja (jukstaposisi). Piaget dalam hal ini menyimpulkan bahwa pada usia ini anak-anak kesulitan melihat masalah yang terjadi secara keseluruhan. *Keenam*, pada masa ini anak sudah mampu mengontrol egonya dan dapat hidup

bersosialisasi. Ia telah memiliki pemahaman bahwa pandangan setiap orang berbeda sehingga mereka dapat memupuk rasa penghargaan terhadap pendapat orang lain. Selain itu, pada tahap ini anak-anak juga sudah dapat menggunakan bahasa dengan lebih komunikatif. Jadi, tahapan operasional konkret secara garis besar menjelaskan kemampuan seorang anak dalam usia 6-12 tahun yang telah mampu berpikir secara logis. Mereka mampu mengklasifikasikan dan mampu menata sesuatu.

Kemampuan anak-anak pada tahap ini harus mendapatkan dorongan dan dukungan dari ruang yang membentuknya menjadi lebih matang untuk masuk pada tahap selanjutnya. Agar pembentukan tersebut lebih matang maka sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam perkembangan operasional konkret maka anak perlu diberikan kesempatan mengalami secara langsung dan kesempatan untuk dapat berinteraksi secara sosial.²⁸ Pengalaman langsung akan menolong anak-anak menemukan suatu objek untuk dipelajari, ditangani, menemukan karakteristik mengenai objek tersebut, lalu mereka dapat belajar dampak dari tindakan mereka terhadap objek tersebut.²⁹ Selain itu, dalam mempelajari suatu objek, anak-anak bisa menemui kegagalan atau ketidakberhasilan. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, dan menemukan cara baru untuk mempelajari objek yang bersangkutan. Pengalaman yang diberikan kepada anak-anak juga akan menolong mereka menemukan makna baru dalam kehidupan mereka karena mereka mengalaminya secara aktif (merela berespons terhadap pengalaman yang diberikan).³⁰

28. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 83-84.

29. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 83.

30. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 88.

Pada bagian sebelumnya telah dijabarkan bahwa anak-anak sudah dapat mengontrol egonya dan dapat hidup berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, keputusan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak dapat berinteraksi secara sosial sangat diperlukan sehingga mereka dapat memperoleh informasi dan cara pandang yang baru.³¹ Informasi dan cara pandang yang baru menolong anak untuk dapat membandingkan apa yang benar dan layak bagi mereka, karena dalam tahap ini juga sudah dapat berpikir secara logis dan kritis.

Tahapan Perkembangan Kepercayaan

Fowler menuliskan bahwa, "... at birth we are thrust into a new environment for which we have potential but not yet fully viable abilities. ... we are wonderfully endowed with innate potential for adapting to this new world ..."³² Manusia lahir dengan kemampuan bawaan (alami) untuk bisa beradaptasi dengan dunia baru. Kemampuan alami untuk beradaptasi dengan dunia belum sepenuhnya sempurna. Itulah sebabnya proses adaptasi masih terus berlanjut di dalam sepanjang perjalanan kehidupan seseorang hingga mereka memasuki usia dewasa. Dalam masa adaptasi ini, sesuatu yang diberikan kepada anak-anak menolong mereka menemukan relasi yang dapat melengkapi dan dapat diandalkan. Namun, jika dalam masa adaptasi anak tidak menemukan relasi yang dapat dipercaya dan diandalkan

31. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 84.

32. James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*, First HarperCollins paperback edition. (New York: Harper One, 1995), 120.

maka mereka akan kehilangan kepercayaan terhadap seseorang bahkan saat memasuki usia dewasa mereka bisa mengalami perasaan cemas dan putus asa.³³

Fowler mengelompokkan tahapan perkembangan kepercayaan seorang anak dalam 6 tahap perkembangan, diantaranya: tahap 1 – *intuitive-projective faith* (usia 2-6), tahap 2 – *mythic-literal faith* (usia 6-12), tahap 3 – *synthetic-conventional faith* (usia 12-?), tahap 4 – *individuative-reflective faith* (usia 18-?), tahap 5 – *conjunctive-faith* (usia 30-?), dan tahap 6 – *universalizing-faith* (usia ??).³⁴ Pada bagian ini, penulis akan menyajikan tahap perkembangan kepercayaan tahap 2, yakni *Mythic-Literal Faith* sebagai tahap yang dialami oleh anak usia 6-12 tahun.

Tahap 2 – Mythic-Literal Faith

Fowler mengatakan bahwa anak usia sekolah memasuki dunia kognitif yang baru di mana pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak pada masa ini lebih terstruktur, lebih kokoh, dan mantap sehingga pengalamannya dapat diandalkan untuk membentuknya.³⁵ Berdasarkan teori perkembangan Piaget yang menjelaskan bahwa pada tahap ini anak berada pada tahap pemikiran “operasional konkret”, Fowler menunjukkan bahwa pada satu sisi anak-anak sanggup membedakan dan mengendalikan pandangan yang bersifat fantasi (tidak nyata) dan dapat mengembangkan sikap empiris terhadap fakta-fakta yang nyata.³⁶ Perkembangan anak yang demikian ini menunjukkan bahwa anak pada masa ini berada pada tahap

33. Fowler, *Stages of Faith*, 120.

34. Fowler, *Stages of Faith*, 117-211.

35. Fowler, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, 118.

36. Fowler, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, 118.

Mythic-Literal (harfiah) *Faith*.³⁷ Dalam tahap *Mythic-Literal* (harfiah) *Faith*, anak-anak cenderung melakukan pengecekan secara empiris (berdasarkan pengalaman) terhadap cerita yang didengar untuk menemukan bukti nyata terhadap sesuatu.³⁸

Dalam pencarian bukti, Fowler mengatakan bahwa bukti yang anak-anak cari dalam penelitian empiris hanya dapat mereka temui bila mereka dapat membedakan fakta dan fantasi, dan kenyataan atau khayalan.³⁹ Meskipun demikian, Fowler menambahkan bahwa pada tahap ini anak-anak lebih kuat dalam mempertahankan hal-hal yang literal (harfiah) sehingga ia memiliki keterbatasan dalam membangun sebuah pemahaman umum abstrak dan konseptual.⁴⁰ Mengutip pendapat Fowler, Catherine Stonehouse mengatakan, bahwa hal ini biasanya terjadi karena anak-anak pada usia ini sudah dapat melihat hubungan “sebab-akibat” serta urutan sebuah kejadian secara rinci.⁴¹

Pada tahap *Mythic-Literal Faith*, anak-anak diharuskan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.⁴² Biasanya anak akan menemukan fakta bahwa sudut pandang mereka bisa sama atau berbeda dengan sudut pandang orang lain.⁴³ Pada tahap perkembangan ini, anak-anak akan lebih cenderung menerima pandangan sama dibandingkan dengan pemahaman yang berbeda dari mereka. Anak-anak lebih mudah menerima apa yang paling sesuai dengan apa yang mereka

37. Fowler, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, 119.

38. Fowler, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, 119.

39. Fowler, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, 119.

40. Fowler, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, 120.

41. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 159.

42. Hal ini sejalan dengan pemikiran Art Murphy yang mengatakan bahwa anak-anak adalah mereka yang mudah diarahkan dan dipengaruhi oleh orang dewasa di sekitar mereka (lih. Mzm. 127:4). Murphy, *The Faith of a Child*, 30.

43. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 160.

pahami.⁴⁴ Jadi, anak-anak hanya mau mendengarkan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan keinginan mereka sendiri. Hal ini terjadi karena anak-anak sendiri belum memiliki kemampuan yang baik untuk merefleksikan cara kerja pikiran mereka sehingga mereka belum dapat mengendalikan diri mereka.⁴⁵

Meskipun anak-anak belum dapat mengendalikan diri mereka, anak-anak pada masa ini sudah memahami bahwa ada konsekuensi dari perilaku mereka (hubungan “sebab-akibat”), sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak.⁴⁶ Pada masa ini anak-anak memahami bahwa jika mereka melakukan yang baik, mereka akan memperoleh imbalan yang pantas dan sebaliknya jika melakukan hal yang buruk maka mereka akan mendapat hukuman yang setimpal.⁴⁷ Anak-anak memahami bahwa penghargaan dan penghukuman itu datang dari Tuhan, serta mereka pun memahami bahwa Tuhan itu penuh kasih sehingga memberikan maaf ketika mereka meminta pengampunan dari-Nya.⁴⁸ Gambaran kasih sayang Tuhan ini diterima anak-anak dari orang tua yang memperlakukan mereka dengan bijaksana dan tegas, yakni memberikan penghargaan dan hukuman dengan tepat.⁴⁹ Pemahaman ini berarti bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka demikianlah anak-anak melihat pribadi Tuhan dalam kehidupan mereka, sehingga orang tua harus berhati-hati dalam memberikan didikan dan membentuk spiritualitas anak-anak mereka.

44. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 160.

45. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 160.

46. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 160.

47. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 160.

48. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 160.

49. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 161.

Mengenai keberadaan dirinya, anak-anak pada masa ini ingin menunjukkan dirinya sebagai seorang yang mandiri, menunjukkan kekuatan dirinya, untuk mengokohkan harga dirinya dan memperlihatkan kompetensi yang ada di dalam dirinya.⁵⁰ Namun bagi Fowler, pada masa ini anak justru menunjukkan struktur kebergantungannya kepada orang lain.⁵¹ Misalnya, anak masih memerlukan bantuan orang tua dalam menyiapkan perlengkapan sekolah, membutuhkan orang tua menyiapkan sarapan, dan memerlukan bantuan orang tua untuk mengerjakan tugas sekolah, serta membutuhkan orang tua untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan lainnya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak ingin menunjukkan sosok dirinya yang mandiri mereka masih membutuhkan kehadiran dan bantuan orang dewasa, khususnya orang tua.

Penjelasan mengenai tahap-tahap perkembangan, mulai dari tahap perkembangan kognitif hingga tahap perkembangan kepercayaan, memberikan pemahaman bahwa anak usia 6-12 tahun sesungguhnya sudah mengalami masa yang matang (kesiapan anak) untuk menerima pembentukan dari lingkungannya. Hal ini terlihat dari perkembangan sistem berpikirnya yang logis terhadap sesuatu yang nyata, anak-anak juga dapat mengontrol ego untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dalam tahap kepercayaan, anak-anak juga sudah memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu peristiwa yang terjadi sehingga ada keinginan di dalam dirinya untuk mencari bukti-bukti nyata terhadap sesuatu yang disampaikan

50. Fowler, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, 121.

51. Fowler, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*, 121.

kepadanya baik melalui gambaran sebuah cerita ataupun dari pengalaman langsung seorang anak.

Ada banyak perkembangan dan kemampuan yang ditemui dalam diri anak pada masa ini, tetapi tidak dapat dihindari bahwa ada keterbatasan yang juga menyertainya, yakni keterbatasan dalam membangun sebuah pemahaman umum abstrak dan konseptual, atau sesuatu yang belum pernah mereka dengar dan alami sebelumnya. Itulah sebabnya, gambaran tentang Tuhan dalam hidup mereka diperoleh melalui orang tua dan orang dewasa yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, kehadiran orang tua dalam aspek spiritualitas akan menolong dan membantu anak-anak mengembangkan dirinya dan identitasnya sesuai dengan tujuan yang Tuhan telah rancang baginya.

Spiritualitas Anak

Alister McGrath menyebut spiritualitas Kristen sebagai upaya untuk mengkorelasikan serangkaian pemahaman atau keyakinan teologis dengan serangkaian faktor-faktor pribadi seseorang, yakni pikiran, perkataan, perasaan, dan tindakan.⁵² Ia juga menuliskan bahwa definisi dasar dari spiritualitas Kristen berkaitan dengan pencarian akan eksistensi Kristen yang utuh, yang sejati dan autentik yang menyatukan gagasan-gagasan Kristiani yang fundamental dengan seluruh pengalaman hidup seseorang berdasarkan lingkup iman Kristiani.⁵³ Pemahaman-pemahaman ini menunjukkan bahwa pengenalan dan pemahaman

52. Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1999), 9.

53. McGrath, *Christian Spirituality*, 13.

akan Allah tidak pernah terpisah dari pengalaman dan cara seseorang mengekspresikan dirinya. Artinya selalu ada kaitan antara pemahaman teologi dengan cara hidup dalam sepanjang perjalanan spiritual seseorang.

Sejalan dengan pemahaman di atas, spiritualitas anak berarti berbicara tentang pengajaran yang memengaruhi kehidupan anak, yakni memengaruhi pikiran, perkataan, perasaan, dan tindakan anak dalam perjalanan hidupnya. Bila demikian, spiritualitas anak sedang berbicara tentang sebuah proses yang dialami seseorang untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan Tuhan dalam hidupnya. Margareth Crompton menuliskan bahwa spiritualitas pada dasarnya berbicara tentang “menjadi”, yang berarti bahwa seseorang sedang “di dalam proses”,⁵⁴ yakni proses untuk menjadi terbuka terhadap pertumbuhan, proses untuk terbuka terhadap respons, proses terbuka terhadap pembaharuan, dan proses untuk terbuka melihat harapan akan masa depan yang dipersiapkan baginya.⁵⁵

Dalam proses menjadi terbuka seorang anak membutuhkan keluarga untuk mengembangkan kemampuan dirinya supaya menemukan maksud dan tujuan Tuhan dalam hidupnya. Keluarga memang bertanggung jawab menolong anak untuk menemukan tujuan Tuhan dalam hidup mereka. Pemahaman ini sedang membawa anak-anak pada sebuah pemenuhan kebutuhan spiritualitas mereka yakni pengenalan akan Allah dan tujuan Allah dalam kehidupan mereka. Sebagaimana disampaikan Bradford, Crompton mengatakan bahwa kebutuhan spiritualitas anak merupakan kebutuhan yang dipupuk atau dikembangkan melalui ibadah yang

54. Margaret Crompton, *Children, Spirituality, Religion and Social Work* (England: Ashgate, 1998), 66.

55. Crompton, *Children, Spirituality, Religion and Social Work*, 66.

dilakukan keluarga atau melalui spiritualitas yang dimiliki oleh orang tua dan anggota dalam keluarga.⁵⁶ Rebecca Nye, dalam tulisannya "*Spirituality as a Natural Part of Childhood*" mengatakan bahwa, "Experiencing spirituality ... it is about our capacity for being – God's ways of being with us and our ways of being with God."⁵⁷ Pemahaman ini membawa pengarahannya kepada orang tua agar mengarahkan anaknya pada hidup yang berfokus kepada Yesus Kristus dan mengenal-Nya sebagai Tuhan dalam hidup mereka. Membawa anak mengenal Yesus harus dikerjakan sebagai tanggung jawab orang tua, karena anak-anak sendiri belum dapat melakukannya dalam pemahaman mereka terbatas.

Dalam pemahaman yang terbatas, anak-anak dipercaya membawa suatu spiritualitas alami dalam dirinya yang dapat dikembangkan. Dalam perkembangan spiritualitas seseorang, Holly Catterton Allen percaya bahwa anak-anak dilahirkan dengan spiritualitas yang alami.⁵⁸ Nye juga menemukan bahwa spiritualitas anak-anak merupakan hal yang umum dan alami bagi mereka.⁵⁹ Spiritualitas anak disebut umum dan alami karena anak-anak mengalami momen-momen khusus ketika mereka menerima pemahaman tentang Tuhan yang mereka percaya, perasaan dekat dengan-Nya, cara mereka mereka memberi makna dan menyatukan pandangan mengenai dunia spiritual.⁶⁰ Ia menambahkan bahwa pengalaman

56. Crompton, *Children, Spirituality, Religion and Social Work*, 66.

57. Rebecca Nye, "Nye: Spirituality as a Natural Part of Childhood," 5, diakses 18 September 2023, <https://scholar.google.com/scholar>, 2017.

58. Pemahaman Allen dikutip dari seorang psikolog dan dokter yang meneliti psikologi spiritual, Lisa Miller. Beliau setuju bahwa anak-anak dilahirkan dengan spiritualitas yang alami sebagaimana manusia itu sendiri memiliki kecenderungan sifat spiritual. Holly Catterton Allen, *Forming Resilient Children: The Role of Spiritual Formation for Healthy Development* (Downers Grove: IVP Academic, an Imprint of InterVarsity Press, 2021), 27.

59. Nye, "Nye: Spirituality as a Natural Part of Childhood," 5.

60. Nye, "Nye: Spirituality as a Natural Part of Childhood," 5-6.

spiritual itu hadir karena adanya pembicaraan yang spontan dengan anak-anak, terutama ketika mereka mampu berbicara dengan bebas mengenai hal-hal yang mereka alami, diantaranya mengenai kematian, kesendirian, identitas, kebebasan, tujuan dan makna baru yang mereka pikirkan.⁶¹ Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, di mana mereka sudah mampu memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap suatu hal yang mereka alami.⁶² Dengan demikian, orang tua akan dapat memahami perkembangan spiritual anak sejauh anak mampu menggambarkan secara menyeluruh pengalaman mereka bersama Tuhan melalui cerita pengalaman mereka sendiri.

Kehidupan spiritualitas anak-anak sesungguhnya sudah terjadi sejak mereka dilahirkan.⁶³ Ketika anak-anak berusaha untuk membangun relasi dengan dirinya, orang lain, dan Tuhan yang dikenalkan kepadanya menunjukkan bahwa spiritualitas anak sedang terjadi dalam kehidupannya.⁶⁴ Namun, kehidupan spiritualitas yang dibawa anak-anak sejak mereka lahir belum sepenuhnya selesai. Crompton, mengutip pernyataan Jerome Berryman mengatakan bahwa, "We are born into the world unfinished and needing stimulation from the environment to become "finished" for further development."⁶⁵

Dalam masa perkembangan anak, ruang dan waktu yang disediakan kepada mereka untuk mengalami perkembangan akan menolong mereka terus bertumbuh dan terus matang secara spiritualitas. Namun, ruang-ruang yang menolong anak

61. Nye, "Nye: Spirituality as a Natural Part of Childhood," 6.

62. Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, 77.

63. Allen, *Forming Resilient Children*, 29.

64. Allen, *Forming Resilient Children*, 29.

65. Crompton, *Children, Spirituality, Religion and Social Work*, 62.

bertumbuh secara spiritualitas tidak terbangun dengan sendirinya. Keluarga yang tinggal bersama-sama dengan anak-anak perlu bekerja sama untuk menciptakan ruang tersebut.

Ruang-ruang yang dimaksud merupakan momen-momen yang tercipta di dalam keluarga baik disengaja atau tidak disengaja (terjadi secara natural). Momen-momen tersebut misalnya ketika keluarga merawat bayi bahkan ketika masih dalam kandungan, membimbingnya saat balita, menyemangati mereka saat dalam usia sekolah, memberikan makan pada waktunya, memberikan pelukan dan kasih sayang, serta semua hal yang keluarga dan orang tua lakukan bersama dengan anak-anak. Hal ini berarti bahwa proses pembentukan spiritualitas pada anak terjadi melalui pengajaran langsung yang diberikan orang tua dirumah, disiplin dan peraturan yang berlaku dalam keluarga, teladan yang ditunjukkan oleh orang tua, dinamika relasi dalam keluarga, dan cara keluarga memanfaatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai ruang untuk mengajarkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua harus meluangkan waktu yang cukup di tengah ruang-ruang pembentukan ini sehingga terjadi pembentukan spiritualitas yang maksimal bagi anak-anak.

Tuhan memberikan kepercayaan kepada orang tua dan seluruh anggota keluarga untuk merawat anak-anak mereka. Oleh karena itu, keluarga harus membangun relasi dengan anak-anak karena Tuhan bekerja melalui relasi yang terbangun antara orang tua dan anak dalam aktifitas setiap hari. Relasi yang terbangun setiap hari inilah yang memberikan pengalaman kepada seorang anak

untuk mengalami Tuhan dan beriman kepada-Nya.⁶⁶ Namun, anak-anak masih terbatas dalam memahami sesuatu yang abstrak (hipotesis), dengan demikian sangat diperlukan relasi yang merujuk pada relasi dengan dirinya sendiri, relasi dengan orang lain, dan relasi dengan Tuhan, Pribadi yang transenden.⁶⁷ Relasi yang berkaitan dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan ini mencerminkan perintah pertama dan kedua yang dituliskan dalam Lukas 10:27, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Pemahaman mengenai kasih terhadap Tuhan dan sesama melahirkan sebuah pengertian mengenai spiritualitas anak, yaitu kualitas yang ada di dalam diri setiap anak-anak sejak mereka dilahirkan yang melaluinya mereka berusaha membangun hubungan dengan diri mereka sendiri, dengan orang yang ada di sekitar mereka, dan dengan Tuhan, yaitu melalui apa yang mereka pahami tentang-Nya.⁶⁸

Relasi dan ruang yang keluarga berikan untuk anak-anak adalah cara anak-anak dapat mengalami dan memahami Tuhan yang mereka percayai. Bila ruang yang diberikan keluarga adalah ruang untuk berekspresi dan orang tua dengan sabar memberikan ruang itu kepada anak-anak dengan tetap mengontrol secara bijaksana, maka orang tua sedang memperkenalkan hukum Tuhan dan kebebasan berkehendak yang Tuhan berikan kepada semua orang.⁶⁹

66. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 63.

67. Holly Catterton Allen, *Forming Resilient Children: The Role of Spiritual Formation for Healthy Development* (Downers Grove: IVP Academic, an Imprint of InterVarsity Press, 2021), 28.

68. Allen, *Forming Resilient Children*, 29.

69. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 63.

Pentingnya Pembentukan Spiritualitas Anak

Pembentukan kehidupan spiritualitas berbicara tentang pendewasaan iman, kedekatan relasi dengan Tuhan, hingga menjadi serupa dengan Dia.⁷⁰ Dalam pembentukan kehidupan spiritualitas anak, orang tua menerima tanggung jawab untuk menolong anak-anak membangun kehidupan spiritualitas mereka.⁷¹ Oleh karena itu, orang tua harus memahami dan memberikan penghayatan yang benar mengenai rencana Tuhan bagi kehidupan anak-anak, kemudian orang tua mulai meletakkan landasan rohani yang kuat dalam kehidupannya.⁷²

Tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada orang tua untuk membentuk kehidupan spiritualitas anak-anak bukanlah tanggung jawab yang mudah. Orang tua bisa bingung, orang tua akan mengalami kelelahan, tidak sabar karena pembentukan adalah waktu yang panjang, dan respons yang diberikan oleh anak-anak tidak selalu sesuai dengan harapan. Namun, pada waktu yang Tuhan tentukan keluarga akan melihat iman yang menyala-nyala dalam diri seorang anak.⁷³ Jadi, anak-anak memiliki *miracle time*, yakni waktu bagi mereka untuk menunjukkan hasil pembentukan spiritualitas dalam diri mereka sesuai dengan rencana dan ketentuan Tuhan. Oleh karena itu, tugas keluarga adalah tekun dan setia mengerjakan apa yang menjadi bagian mereka. Tuhan akan melakukan bagiannya, yakni mengubah dan mempertumbuhkan spiritualitas anak.

70. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 21.

71. Murphy, *The Faith of a Child*, 17.

72. Murphy, *The Faith of a Child*, 17.

73. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 20.

Usaha yang dapat dilakukan orang tua agar proses pembentukan spiritualitas dapat terjadi adalah orang tua harus mengajar dan memberikan teladan kepada anaknya. Dalam pengajaran dan teladan, orang tua harus memberikan pemahaman dasar tentang kebenaran Kristiani kepada anak-anak dan mendorong mereka untuk menghidupi kebenaran Kristiani tersebut sehingga dapat terpancar melalui cara mereka berpikir, berkata, dan cara mereka berperilaku. Dengan demikian, orang tua telah meletakkan landasan rohani yang kuat dalam diri seorang anak. Dalam meletakkan dasar yang kuat untuk pembentukan spiritualitas anak, orang tua harus memperhatikan teori tahapan perkembangan anak, karena teori ini sangat memengaruhi pembentukan spiritualitas anak sehingga dapat berjalan dengan maksimal dan tepat sasaran.

Seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya,⁷⁴ anak-anak pada tahap perkembangan kognitif memiliki kemampuan operasi konkret di mana mereka dapat mengolah pikirannya secara logis dan dapat mengklasifikasikan sesuatu meski terbatas pada hal konkret dan nyata saja. Lalu, dalam tahap perkembangan kepercayaan, anak-anak mampu mengembangkan pola pikir logis-konkret, mereka dapat memahami hubungan sebab-akibat, mereka juga akan mencari bukti dan konfirmasi tentang hal baru yang mereka pelajari. Jadi, anak-anak dalam tahap perkembangan ini sudah siap untuk dibentuk secara spiritualitas karena mereka sudah dapat memahami konsep-konsep spiritualitas sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki meskipun kemampuan tersebut masih terbatas. Dengan

74. Tahapan perkembangan anak (Lih. hal 19-29).

demikian, orang tua harus memiliki kesadaran dan keseriusan dalam mendidik anak-anak dan menolong mereka mengenal dan mengasihi Tuhan.

Pembentukan spiritualitas pada anak juga terjadi melalui kedekatan relasi yang terjalin dengan orang tua dan dengan saudara-saudari mereka di rumah.⁷⁵ Kedekatan relasi anak dengan keluarganya sangat memengaruhi pembentukan spiritualitasnya.⁷⁶ Cara orang tua mendidik dan memperlakukan anak-anak akan memengaruhi cara mereka menggambarkan pribadi Tuhan.⁷⁷ Bila orang tua memperlakukan anaknya dengan kasih dan mendidik mereka dengan disiplin yang tepat, anak-anak akan melihat gambar Tuhan yang mengasihi mereka dengan konsisten. Namun, bila anak dibesarkan dan dididik dengan kekerasan maka mereka akan melihat Tuhan yang kejam dan Tuhan yang menghukum. Oleh karena itu, cara orang tua bertindak, cara mereka memperlakukan anak-anak, serta sesuatu yang ada dalam pikiran mereka saat membentuk spiritualitas anak harus diperhatikan dengan baik sehingga dalam pembentukan anak-anak memahami bahwa mereka dikasihi dan mereka berharga di mata Tuhan.

Pembentukan spiritualitas pada anak juga akan berjalan dengan baik bila orang tua memahami bahwa anak-anak memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan.⁷⁸ Dalam proses pembentukan spiritualitas anak, orang seharusnya tidak membatasi pengalaman anak-anak bersama dengan Tuhan, karena mereka akan sulit mempercayai pengalamannya bersama Tuhan. Marjorie Thompson

75. Marjorie J. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*, terj. Oloria Silaen Situmorang (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 13.

76. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 128.

77. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 128.

78. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 128.

mengatakan bahwa, pengalaman pribadi anak-anak adalah dimensi berharga dalam proses belajar yang sejati.⁷⁹ Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan kepercayaan tersebut dengan memberikan perhatian ketika anak-anak bercerita tentang pengalaman mereka bersama dengan Tuhan. Anak-anak yang diperhatikan akan membangun citra dalam dirinya bahwa ia dimiliki dan keberadaannya dihargai.

Pembentukan spiritualitas pada anak-anak perlu diatur dan dikondisikan sedemikian rupa agar berjalan dengan baik. Namun, pembentukan spiritualitas pada anak harus berlangsung secara alami. Artinya, meskipun pembentukan spiritualitas pada anak perlu diatur dan dikondisikan, pembentukan spiritualitas bukan sesuatu yang dibuat-buat. Orang tua harus menghidupi nilai spiritual yang benar dalam hidupnya sehingga pembentukan tersebut berjalan dengan alami. Dengan demikian, anak-anak dapat melihat kehidupan orang tua yang otentik melalui perilaku dan teladan hidup mereka.⁸⁰

Sesungguhnya, anak-anak lebih banyak belajar dari perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua mereka dibandingkan dengan apa yang dikatakan orang tua melalui nasihat atau pengajaran saja. Anak-anak akan belajar mengasihi bila orang tua menunjukkan kasih dalam tindakannya kepada siapapun. Anak-anak akan belajar memaafkan ketika melihat orang tua minta maaf kalau mereka bersalah. Anak-anak juga akan belajar tentang rendah hati bila orang tua berani menunjukkan kelemahannya kepada anak-anak sehingga mereka memahami bahwa keduanya

79. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, 13.

80. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, 13.

sama-sama belajar untuk hidup lebih baik. Ini adalah gambaran kehidupan keluarga yang otentik yang dapat dilihat anak secara nyata dan menolong mereka untuk mengalami pembentukan spiritualitas.

Mengajarkan anak tentang Tuhan dan mewariskan iman bagi mereka dalam pembentukan spiritualitas tidaklah mudah, karena perkembangan kognitif dan kepercayaan mereka yang terbatas.⁸¹ Namun, orang Kristen harus percaya bahwa perkembangan spiritualitas yang terjadi pada anak-anak adalah semata-mata karena kasih karunia Allah.⁸² Artinya Allah sendiri yang akan mengerjakan perkembangan spiritualitas itu di dalam diri anak-anak. Dalam hal ini, orang tua hanya perlu mengerjakan bagian yang menjadi tugasnya sama seperti seruan Musa bagi orang-orang tua Israel. Ia menyerukan agar orang tua Israel terus memperkatakan dan mengajarkan ketetapan Allah kepada anak cucu mereka terus menerus dalam keadaan apapun, baik ketika mereka duduk, sedang dalam perjalanan, ketika mereka berbaring, maupun ketika mereka bangun (Ul. 6:6-9).

Dalam pelaksanaannya, orang tua berjalan bersama-sama dengan anak-anak untuk mengalami Tuhan secara pribadi, karena selain anak-anak Tuhan juga sedang membentuk kehidupan spiritualitas orang tua. Seperti telah dipahami sebelumnya bahwa pembentukan spiritualitas adalah perjalanan seumur hidup.⁸³ Jadi, anak dan orang tua sedang dalam perjalanan spiritualitas mereka. Dengan demikian, orang tua dan anak sesungguhnya adalah teman seperjalanan.⁸⁴

81. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 25.

82. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 22.

83. Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 22.

84. Rick Osborne, *Talking to Your Children about God* (New York: HarperCollins, 1998), 18.

Penjabaran di atas menjelaskan bahwa pembentukan spiritualitas pada anak sangat penting dan orang tua mengambil peranan yang besar dalam mewujudkan pembentukan spiritualitas tersebut. Namun, bila orang tua kurang menghayati perannya maka anak-anak bisa memiliki gambaran diri yang keliru, mereka hanya melihat kelemahan dirinya sehingga sulit baginya untuk menghadapi masa depan. Pembentukan spiritualitas yang tidak maksimal juga menyulitkan anak-anak untuk memiliki pengalaman yang penuh bersama dengan Tuhan, karena mereka tidak menemukannya di dalam keluarga. Artinya, anak-anak akan sulit melihat Tuhan dalam diri orang tua dan sulit merasakan kasih Tuhan melalui perlakuan orang tua. Anak-anak akan sulit membangun kepercayaan kepada orang lain apalagi kepada Tuhan yang tidak ia temukan secara langsung. Oleh karena itu, orang tua harus menghayati kembali panggilan dan tanggung jawab mereka untuk membawa anak-anak mengenal dan mengalami Tuhan secara pribadi sehingga mereka dapat berbagian dalam karya keselamatan yang Tuhan kerjakan dalam hidup mereka.

Rangkuman

Anak merupakan anugerah yang Tuhan titipkan di tengah keluarga untuk dibesarkan, dididik, dirawat, dikasihi, dan dibentuk. Anak-anak berharga di mata-Nya karena Ia memandang mereka sebagai pusaka di tangan-Nya, Ia juga menyambut dan memberkati mereka. Perlakuan Yesus bagi anak-anak ini menunjukkan istimewanya anak, dan seharusnya tidak satu pun memandang rendah seorang anak, termasuk orang tua. Orang tua dipanggil untuk menyatakan

kasih Allah bagi anak-anak dan menolong mereka untuk menemukan tujuan Tuhan dalam hidup mereka melalui pembentukan spiritualitas.

Sejak lahir anak-anak telah memiliki kualitas spiritual alami di dalam dirinya tetapi kualitas yang ada di dalam diri anak ini belum sempurna. Oleh karena itu, orang tua dipanggil untuk mengerjakan tugas pembentukan spiritualitas kepada anak-anak. Pembentukan spiritualitas anak dimulai dengan pemahaman tahap perkembangan anak, sehingga pembentukan spiritualitas pada anak dapat dilakukan dengan tepat dan maksimal.

BAB TIGA

KELUARGA SEBAGAI RUANG PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS ANAK

Pendahuluan

Bab ini akan menuangkan pemaparan mengenai keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak. Tujuan pembahasan bab ini adalah memberikan pemahaman mengenai keluarga dalam dasar biblis dan teologis, serta peran keluarga dalam memanfaatkan ruang-ruang di dalam keluarga bagi pembentukan spiritualitas anak.

Dalam pemaparannya, penulis akan membahas dasar biblis dan teologis keluarga dan keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak. Dalam pembahasan mengenai dasar biblis dan teologis keluarga, penulis akan menyajikan beberapa sub bagian, yakni; keluarga sebagai ciptaan Allah, keluarga dalam PL, dan keluarga dalam PB. Selanjutnya, dalam pembahasan mengenai keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak, penulis akan memperlihatkan beberapa aspek yang dapat dimanfaatkan keluarga sehingga terjadi pembentukan spiritualitas anak. Aspek-aspek tersebut diantaranya pengajaran langsung oleh orang tua, disiplin dan peraturan dalam keluarga, teladan dalam keluarga, dinamika relasi dalam keluarga, serta peristiwa-peristiwa.

Dasar Biblis dan Teologis Keluarga

Keluarga sebagai Ciptaan Allah

Dalam bukunya *Family Ministry: A Comprehensive Guide*, Diana Garland mengatakan bahwa sejak awal keluarga sudah ada dalam rencana penciptaan Allah.¹ Matt Chandler dan Adam Griffin pun dengan jelas menuliskan bahwa Allah menciptakan keluarga.² Penciptaan keluarga dimulai saat Allah menempatkan Adam di taman Eden. Dalam taman itu tidak ada ciptaan lain yang sepadan dengan Adam untuk menjadi penolong baginya. Lalu Allah berkata, “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya” (Kej. 2:18). Allah kemudian menjadikan Hawa dari tulang rusuk Adam, lalu membawanya untuk bersatu dengan Adam dan menjadi penolong baginya (Kej. 2:21-22). Saat bersatu dengan Hawa, Adam berkata, “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku...” (Kej. 2:23). Pernyataan Adam ini menunjukkan bahwa mereka telah menjadi lengkap dan utuh saat bersatu.³

Larry Christenson mengatakan bahwa ‘bersatu’ mencakup aspek relasi sebagai suami istri, di mana relasi ini memiliki arti melekat dan menjadi ‘satu daging’ dengan pasangan hidup.⁴ Laki-laki dan perempuan yang hidup bersama sebagai suami istri dalam sebuah ikatan pernikahan dipahami sebagai wujud

1. Diana S. Richmond Garland, *Family Ministry: A Comprehensive Guide*, 2nd ed. (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 92.

2. Matt Chandler dan Adam Griffin, *Family Discipleship: Memuridkan Keluarga melalui Waktu Seharian-hari, Momen-momen Berharga, dan Memori-memori Bersejarah*, terj. Okdriati S. Handoyo (Yogyakarta: Katalis, 2021), 53.

3. Deen, *Family Living in the Bible*, 5.

4. Christenson, *The Christian Family*, 19.

kesempurnaan Allah di dalam ciptaan-Nya.⁵ Persatuan antara dua manusia dalam sebuah relasi pernikahan ini akan membentuk suatu hubungan yang paling baik dan mulia. Dari sinilah tercipta sebuah keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri yang saling mencintai dan melahirkan anak-anak sebagai buah kasih mereka.

Pemahaman di atas memberikan penjelasan bahwa keluarga adalah ciptaan Allah yang dimulai ketika Ia menyatukan laki-laki dan perempuan dan memberkati mereka dalam ikatan pernikahan kudus. Ikatan pernikahan sendiri diartikan sebagai lambang hubungan antara Kristus dengan gereja-Nya.⁶ Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran Köstenberger dan Jones yang menyinggung sifat pernikahan sebagai analogi Kristus dan gereja.⁷ Mereka melanjutkan bahwa analogi Kristus dan gereja merupakan cerminan yang benar dari pengajaran PB mengenai pernikahan (Ef. 5:21-33).⁸ Rasul Paulus kepada jemaat Efesus menyebut pernikahan sebagai sebuah 'rahasia besar' di mana pernikahan Kristen sendiri adalah pantulan dari relasi antara Kristus dan gereja-Nya.⁹

Pemahaman bahwa pernikahan Kristen merupakan pantulan dari relasi antara Kristus dan gereja-Nya sejalan dengan pemahaman relasi yang terbangun antara suami dan istri. Suami dan istri haruslah memancarkan kasih Kristus dan saling memberi diri sebagaimana Kristus sendiri telah memberikan diri-Nya bagi gereja-Nya. Dalam hal ini, gereja harus taat kepada Kristus dalam segala sesuatu,

5. Christenson, *The Christian Family*, 19.

6. Christenson, *The Christian Family*, 22.

7. Köstenberger dan Jones, *God, Marriage, and Family*, 87.

8. Secara historis memang tidak ada pandangan tentang pernikahan yang dikembangkan berdasarkan analogi ini. Köstenberger dan Jones, *God, Marriage, and Family*, 87.

9. Christenson, *The Christian Family*, 31.

dan menjaga kekudusan hidup, karena Allah sendiri memerintahkannya.¹⁰ Demikian juga keluarga saat ini, mereka harus taat dan menjaga kekudusan dalam memancarkan relasi Kristus dengan gereja-Nya di tengah keluarga sebagaimana Allah sudah menciptakan ruang keluarga.

Terciptanya keluarga-keluarga setelah keluarga Adam disebut sebagai *procreating*, yang berarti mereka akan bersama-sama dengan Allah menciptakan keluarga-keluarga baru dengan tujuan yang sama, yakni untuk beranak cucu, bertambah banyak dan memenuhi bumi.¹¹ Namun, tujuan penciptaan keluarga bukan saja untuk beranak cucu, memenuhi bumi, memelihara, serta menaklukan semua ciptaan yang ada (Kej. 1:28), tetapi juga bertujuan untuk menyatakan tindakan penyelamatan Allah bagi dunia.¹² Artinya, melalui keluarga karya keselamatan Allah dinyatakan bagi semua orang.

Penciptaan keluarga memberikan penekanan bahwa Allah berdaulat menyatakan diri-Nya sebagai Pribadi yang berdaulat dalam sejarah penyelamatan umat manusia.¹³ Karya penyelamatan Allah di tengah keluarga dinyatakan ketika Ia menyertai umat-Nya Israel, dan saat ini Allah pun setia mengerjakan karya keselamatan bagi umat-Nya melalui orang tua yang dipanggil untuk mengajarkan anak mereka tentang Allah.¹⁴ Orang tua dipilih untuk mendidik dan mengasihi, serta mengajarkan kepada anak-anak perintah dan ketetapan Tuhan.¹⁵ Tugas ini

10. Christenson, *The Christian Family*, 31.

11. Köstenberger dan Jones, *God, Marriage, and Family*, 35.

12. Maurice Eminyaan, S.J., *Teologi Keluarga*, terj. J. Hardiwiratno (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 29-30.

13. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family*, 73.

14. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 61.

15. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 32.

diberikan agar orang tua membawa anak mengenal Tuhan, yang membawa mereka pada jalan keselamatan.

Keluarga dalam Perjanjian Lama

Kata “keluarga” berasal dari bahasa Latin *Familia*, yakni “rumah tangga.”¹⁶ Pemahaman tentang keluarga didefinisikan secara beragam oleh masyarakat, diantaranya: (1) keluarga dikenal sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang tua dan anak-anak mereka yang hidup bersama, (2) sekelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan, (3) kelompok anak dari seseorang atau pasangan, (4) semua keturunan dari nenek moyang yang sama.¹⁷ Definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa pemahaman tentang keluarga memang begitu luas dan beragam.

PL banyak mengungkapkan keluarga sebagai suatu kelompok yang besar dalam rumah tangga yang besar, sedangkan pada masa ini keluarga biasanya dipandang sebagai unit kecil yang terdiri dari keluarga inti, yakni ayah, ibu dan anak-anak.¹⁸ Keluarga sendiri di dalam Alkitab banyak merujuk pada keluarga-keluarga Israel. Keluarga-keluarga Israel dikenal sebagai komunitas orang-orang, yang terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, kakek, nenek, dan sanak saudara lainnya, serta juga pelayan-pelayan.¹⁹

16. Adrian Thatcher, *Theology and Families*, Challenges in Contemporary Theology (Oxford, UK Malden: Blackwell, 2007), 4.

17. Thatcher, *Theology and Families*, 4.

18. Köstenberger dan Jones, *God, Marriage, and Family*, 93.

19. Deen, *Family Living in the Bible*, 23.

Terlepas dari pemahaman yang beragam mengenai keluarga, telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa pada dasarnya keluarga dimulai dari pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian bersatu menjadi satu tubuh dalam sebuah ikatan pernikahan dan kemudian berkomitmen untuk membangun keluarga.²⁰ Keluarga yang dibangun mewadahi relasi yang penuh kasih dari Allah kepada umat-Nya. Relasi yang penuh kasih tersebut dikenal dengan istilah “perjanjian”,²¹ di mana perjanjian ini dinyatakan melalui gambaran keluarga. Diana Garland juga mengatakan bahwa perjanjian Allah dinyatakan melalui gambaran sebuah keluarga.²²

Dalam PL, istilah “perjanjian” disebut *berith (covenant)*.²³ *Berith* memiliki makna sebuah “beban” dan “kewajiban”, yaitu sesuatu yang “mengikat”.²⁴ Sebagaimana *berith* dipahami sebagai sesuatu yang mengikat, maka kedua belah pihak yang sepakat untuk masuk dalam relasi perjanjian harus tunduk pada syarat dan hukum yang berlaku dalam perjanjian tersebut. Dalam kaitan dengan relasi perjanjian Allah dengan umat-Nya, hukum atau perintah yang berlaku adalah berasal dari Allah, karena Allah sendiri yang berinisiatif untuk mengikat perjanjian dengan umat-Nya (Ul. 4:13; 33:9; Yes. 24:5; Mzm. 50:16; 103:18).²⁵ Artinya, Allah telah lebih dahulu menyatakan kesetiaan-Nya yang kekal kepada umat-Nya ketika mengikat perjanjian dengan mereka. Perjanjian Allah dengan umat-Nya bukan

20. Michael J. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries* (Nashville: B & H Academic, 2011), 89.

21. Garland, *Family Ministry*, 89.

22. Garland, *Family Ministry*, 89.

23. M. Weinfeld, "בְּרִית," *TDOT*, 2:253.

24. Weinfeld, *TDOT*, 2:255.

25. G. Johannes Botterweck dkk., *Theological Dictionary of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 255.

perjanjian yang dapat diingkari, karena Allah menuntut kesetiaan umat-Nya dalam relasi perjanjian tersebut.²⁶ Perjanjian yang tidak dapat diingkari sama halnya dengan perjanjian yang mengikat suami istri dalam ikatan pernikahan.²⁷ Laki-laki dan perempuan yang bersatu dalam ikatan pernikahan tunduk dan taat sepenuhnya pada hukum dan perintah untuk saling mengasihi dan setia satu sama lain.²⁸ Hal ini juga yang dilakukan bangsa Israel yang terikat perjanjian dengan Allah. Mereka juga tunduk dan taat pada ketetapan dan perintah Allah untuk setia dan mengasihi-Nya.²⁹

Relasi perjanjian Allah dengan umat-Nya selalu dikaitkan dengan *hesed*.³⁰ *Hesed* diartikan sebagai *steadfast love* atau kasih setia (Rat. 3:22; Mzm. 42:8; Ams. 3:3).³¹ Garland mengatakan, "...God's relationship with God's people takes the form of covenants" (Ul. 7:6-9; 2 Sam. 7:11-16; Mzm. 98:3; 100:5; 136:1).³² Hal ini berarti bahwa perjanjian antara Allah dengan umat-Nya didasarkan pada kasih setia Allah yang kekal bagi umat-Nya.

Kasih setia Allah selalu dikaitkan dengan relasi penuh kasih yang terjalin dalam keluarga.³³ *Hesed* banyak berbicara tentang relasi antara suami dengan istri dan orang tua dengan anak.³⁴ Artinya, gambaran relasi dalam keluarga adalah gambaran yang paling dekat untuk merepresentasikan relasi Allah dengan umat-

26. Herman Bavinck, *The Christian Family*, ed. Stephen J. Grabill, terj. Nelson D. Kloosterman (Grand Rapids: Christian's Library Press, 2012), 136.

27. Bavinck, *The Christian Family*, 137.

28. Bavinck, *The Christian Family*, 136.

29. Bavinck, *The Christian Family*, 136.

30. J. Zobel, "הסד," *TDOT*, 5:44.

31. Zobel, *TDOT*, 5:44.

32. Garland, *Family Ministry*, 209.

33. Zobel, *TDOT*, 5:44

34. Zobel, *TDOT*, 5:44

Nya.³⁵ Relasi Allah dengan umat-Nya adalah relasi yang tidak akan putus. Sekalipun umat-Nya tidak setia, Allah tetaplah Allah yang setia. Sama halnya dengan relasi dalam keluarga, sekalipun keluarga terpisah ikatan darah yang mengikat mereka tidak pernah terputus. Demikianlah Allah menyatakan kasih setia kepada umat-Nya melalui penggambaran relasi yang kuat dalam keluarga.

Kasih setia Allah dibuktikan dengan menyatakan diri-Nya sebagai Bapa bagi Israel.³⁶ Dituliskan dalam Hosea 11:1, “Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-anak-Ku itu.³⁷ Allah juga menunjukkan perhatian-Nya dengan memelihara mereka tetap aman, “Aku akan memimpin mereka ke sungai-sungai, di jalan yang rata, di sana mereka tidak akan tersandung...” Lalu Allah mengatakan, “sebab Akulah Bapa Israel, dan Efraim anak sulungku” (Yer. 31:9).³⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa relasi yang terjalin dalam keluarga begitu kuat, relasi bapa dengan anak dan suami dengan istri tidak terpisahkan. Oleh karena itulah, keluarga di pakai Allah untuk menggambarkan realitas dari perjanjian dengan umat-Nya.

Penggambaran Alkitab tentang kasih Allah yang tercermin melalui relasi keluarga memberikan pemahaman bahwa keluarga memiliki tugas yang besar dan penting, yaitu menjadi wadah agar melaluinya kasih setia dan karya penyelamatan Allah dinyatakan. Karya penyelamatan yang Allah kerjakan dimulai dan berpusat

35. Alkitab memberikan gambaran kasih setia Allah melalui relasi keluarga. Perjanjian Lama menyorot Hosea yang mengasihi Gomer istrinya dan anak-anaknya. Gomer hidup sebagai perempuan sundal dan anak-anaknya hidup jahat di mata Tuhan, tetapi Hosea tetap mengasihi mereka. Gambaran keluarga Hosea yang bermasalah ingin menunjukkan bahwa demikianlah cara Allah mengasihi umat-Nya meskipun mereka tidak setia kepada-Nya. Garland, *Family Ministry*, 209.

36. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family*, 129.

37. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 909.

38. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 792.

pada satu orang, yaitu Abraham kemudian berlaku juga bagi seluruh keluarga Abraham.³⁹ Pemahaman ini berarti bahwa perjanjian yang mengikat Abraham juga mengikat seluruh keturunannya. Dengan demikian, keluarga masa ini pun bertanggung jawab untuk meneruskan perjanjian kasih setia Allah bagi anak-anaknya secara turun-temurun.

Keluarga dalam Perjanjian Baru

Joseph Atkinson mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keluarga dalam PL dengan keluarga dalam PB.⁴⁰ Keluarga dalam PB masih mempertahankan perannya sebagai pembawa perjanjian, tetapi perjanjian tersebut ditransformasikan dalam lingkup pekerjaan eskatologis yang ditandai dengan baptisan kudus.⁴¹ Keluarga yang menerima baptisan kudus menerima kuasa Kristus dan menerima keselamatan di dalam Dia.⁴² Keselamatan di dalam Kristus merupakan anugerah yang dikerjakan Allah melalui Yesus Kristus.⁴³ Jadi, perjanjian yang mengikat Allah dengan umat-Nya Israel telah digenapi melalui kedatangan Yesus Kristus yang membawa anugerah keselamatan bagi dunia melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Hal ini berarti bahwa anugerah keselamatan yang Allah kerjakan bagi keluarga Israel juga dikerjakan di tengah keluarga PB melalui

39. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family*, 129.

40. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family*, 193.

41. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family*, 195.

42. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family*, 195.

43. Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, terj. Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 33.

Yesus Kristus.⁴⁴ Pemahaman ini memperlihatkan bahwa Allah masih mengerjakan anugerah keselamatan-Nya melalui keluarga.

Keluarga dalam PB disebut sebagai rumah tangga Allah (Ef. 2:19) atau rumah tangga iman (Gal. 6:10).⁴⁵ Pernyataan keluarga sebagai rumah tangga iman memiliki pemahaman bahwa di dalam rumah tangga iman kepada Yesus Kristus itu diajarkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Richard Melick yang mengatakan bahwa rumah tangga menerima pengajaran iman (Kis. 5:42; 20:20).⁴⁶ Pengajaran iman dimulai ketika kepala keluarga memilih untuk menjadi pengikut Kristus dan membawa seluruh anggota di dalam rumahnya menjadi pengikut Kristus.⁴⁷ Pemahaman ini juga memperlihatkan bahwa kepala keluarga memiliki peran yang besar untuk membawa keluarganya percaya kepada Tuhan.

Pembentukan spiritualitas dalam PB sangat bergantung pada ayah sebagai kepala keluarga.⁴⁸ Setiap peristiwa spiritualitas yang terjadi di dalam keluarga PB tidak terlepas dari pengaruh bimbingan seorang ayah. Seorang ayah disebut memiliki otoritas tertinggi di dalam keluarga.⁴⁹ Itulah sebabnya seorang ayah bertanggung jawab penuh atas seluruh keluarganya termasuk dalam hal mengatur kehidupan anak-anaknya.⁵⁰ Meskipun seorang ayah memiliki peranan yang begitu penting dalam mengatur dan membentuk kehidupan anak-anaknya, dituliskan juga

44. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family*, 209.

45. Deen, *Family Living in the Bible*, 273.

46. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 92.

47. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 92.

48. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 92.

49. Craig A. Evans, Stanley E. Porter, dan Ginny Evans, ed., *Dictionary of New Testament Background: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*, Nachdr. (Downer Grove: InterVarsity Press, 2005), 357.

50. Evans, Porter, dan Evans, *Dictionary of New Testament Background*, 357.

bahwa anak lebih dekat dengan ibunya hingga usianya tujuh tahun. Setelah usia tersebut barulah anak tersebut banyak diawasi oleh ayahnya.⁵¹ Pemahaman ini menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu sama pentingnya dalam urusan pembentukan anak meskipun PL dan PB melihat peranan ayah lebih tinggi dalam mengatur, mendidik, dan mendisiplin anak mereka.

Dalam keluarga Yesus, relasi Yesus dengan ayah-Nya memang tidak banyak dicatat sehingga tidak banyak diperlihatkan pengajaran yang diberikan kepada Yesus. Meski demikian, Yusuf dan Maria adalah guru pertama bagi Yesus, hal itu terlihat ketika mereka membawa Yesus ke tempat ibadah saat Ia berusia 12 tahun (Luk. 2:14-42).⁵² Pada bagian yang lain, dalam beberapa surat para Rasul, Alkitab menceritakan banyak kepala keluarga (seorang yang bertanggung jawab atas keluarga) yang telah mengaku percaya kepada Tuhan membawa semua anggota keluarga untuk mengaku percaya kepada Tuhan yang sama.⁵³ Kornelius yang di Kaisarea (Kis. 10).⁵⁴ Ia beserta seluruh anggota keluarganya adalah orang-orang yang takut akan Allah. Mereka menunjukkan kasihnya kepada orang-orang Yahudi melalui pemberian sedekah. Iman dan kasih yang ditunjukkan oleh Kornelius ini memberikan suatu pemahaman bahwa ia telah memberikan teladan iman bagi semua anggota keluarganya.

Lidia sebagai kepala keluarga, membuka hatinya untuk mendengarkan pengajaran dari Paulus, kemudian ia bertobat, memberi dirinya dan seisi rumahnya

51. Evans, Porter, dan Evans, *Dictionary of New Testament Background*, 358.

52. Deen, *Family Living in the Bible*, 249.

53. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 92.

54. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 92.

dibaptis (Kis. 16:15). Selanjutnya, seorang kepala penjara di Filipi. Ia juga mendengarkan pengajaran Paulus, ia menjadi percaya, membawa seluruh anggota keluarganya untuk percaya juga kepada Tuhan, dan memberikan diri mereka dibaptis (Kis. 16:31-34).⁵⁵ Kisah keluarga yang bertobat tersebut di atas menunjukkan bahwa orang tua atau kepala dalam rumah sangat berpotensi untuk membawa seluruh anggota keluarganya baik melalui ajakan langsung ataupun melalui teladan hidup mereka. Pada sisi yang lain, Paulus memuji kehidupan spiritualitas Timotius yang jelas diturunkan oleh ibu dan neneknya (2 Tim. 1:5; 3-15). Teladan Eunike dan Lois dalam mengajar Timotius sejak kecil telah memberikan pengaruh yang kuat bagi spiritualitas Timotius yang diterapkannya ketika ia melayani bersama Paulus.⁵⁶

Penjelasan mengenai keluarga sebagai rumah tangga iman menunjukkan bahwa keluarga harus mengusahakan pertumbuhan spiritualitas bagi anak-anak dan seluruh anggota keluarga mereka sehingga anak-anak juga dapat mengerjakan bagian panggilan mereka di masa yang akan datang.

Keluarga sebagai Ruang Pembentukan Spiritualitas Anak

Marjorie J. Thompson, sebagaimana disampaikan oleh Dolores Leckey, mencirikan keluarga sebagai "laboratorium kerja Rohani."⁵⁷ Pada dasarnya kehidupan adalah suatu pembentukan spiritualitas, di mana seseorang dibentuk

55. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 92.

56. "Orang Tua: Jadilah Teladan bagi Anak Saudara," last modified 2006, diakses 10 Januari 2024, <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/2006242>.

57. Marjorie J. Thompson, *Family, the Forming Center*, Rev. and expanded. (Nashville: Upper Room Books, 1996), 24.

semakin serupa dengan Kristus.⁵⁸ Dalam proses pembentukan tersebut, keluarga merupakan komunitas yang paling intim, yang mengajar dan membentuk anggota di dalamnya untuk dapat mengasihi, setia, serta dapat membangun rasa percaya pada orang lain hingga percaya pada Tuhan.⁵⁹

Keluarga selalu menjadi ruang belajar pertama dan utama (*primer*) dalam urusan pembentukan spiritualitas.⁶⁰ Kenneth dan Elizabeth Gangel dalam buku mereka *Building a Christian Family* juga menuliskan demikian, “the home has always been God’s primary place of nurture and growth”.⁶¹ Orang tua bertanggung jawab dalam mengasuh anak-anak mereka sehingga terjadi pertumbuhan dan mencapai kedewasaan, serta dapat meneruskan tugas pengasuhan tersebut kepada keturunan selanjutnya.⁶² Terlepas dari apapun kondisi sebuah keluarga, entah keluarga itu baik atau buruk, direncanakan atau tidak direncanakan, anak-anak tetap mengalami proses pembentukan yang mendasar.⁶³ Kenyataan ini membuktikan bahwa keluarga tidak dapat menghindari tugas besar untuk memenuhi tujuan dan rencana besar Tuhan bagi keselamatan umat manusia.

Dalam kehidupan berkeluarga, orang tua dan orang-orang dewasa memiliki tugas yang sangat penting. Keluarga dalam keberadaannya di tengah dunia memiliki tujuan untuk membentuk dan melatih anak-anak menjadi seperti Kristus melalui teladan, karena anak-anak banyak belajar dari meniru orang tuanya.⁶⁴ Dalam hal ini,

58. Thompson, *Family, the Forming Center*, 21.

59. Thompson, *Family, the Forming Center*, 21.

60. Thompson, *Family, the Forming Center*, 19.

61. Kenneth O. Gangel dan Elizabeth Gangel, *Building a Christian Family* (Chicago: Moody Press, 1987), 21.

62. Gangel dan Gangel, *Building a Christian Family*, 21.

63. Thompson, *Family, the Forming Center*, 20.

64. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family*, 64.

orang tua tidak dapat menjalani hidupnya dengan cara yang sembarangan lagi, tetapi hidup memancarkan karakter Allah sehingga anak-anak dibentuk seturut dengan gambar Allah.

Keluarga hadir untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa mereka dibentuk sesuai dengan gambar Allah.⁶⁵ Memang banyak ruang hadir selain ruang keluarga yang menolong anak-anak dalam pembentukan spiritualitasnya, tetapi ruang keluarga sendiri merupakan ruang yang ditinggali anak secara akrab, ia berjuang, dan bermain di ruang tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga memberikan sumbangsih besar bagi pembentukan jati diri seorang anak sehingga mereka melihat gambar diri mereka dengan benar. Adapun pembentukan spiritualitas anak dilakukan dengan memanfaatkan setiap aspek-aspek yang ada di dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut meliputi:

Pengajaran Langsung oleh Orang Tua

Pengajaran langsung merupakan model pengajaran di mana orang tua memberikan penjelasan yang digabung dengan latihan dan respons balik yang diberikan oleh anak untuk menolong mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang nyata yang diperlukan untuk proses pembentukan selanjutnya.⁶⁶ Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui pengajaran langsung adalah menarik perhatian anak dalam proses pembentukan, menilai sejauh mana pemahaman anak-

65. Atkinson, *Biblical & Theological Foundations of the Family*, 64.

66. Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, terj. Satrio Wahono, ed. ke-6 (Jakarta: PT Indeks, 2012), 363.

anak terhadap pengajaran yang diberikan, mendorong anak-anak untuk terlibat, anak dapat mengalami proses untuk mengembangkan keterampilan mereka, serta anak dapat mencapai kemandirian untuk bisa melakukan apa yang diajarkan.⁶⁷

Ulangan 6:6-7 dengan jelas mencatat, “Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini (perintah untuk mengasihi Tuhan) haruslah kau taruh dalam hatimu. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu dan membicarakannya, ketika engkau duduk di rumahmu atau sedang dalam perjalanan, ketika engkau berbaring atau bangun”.⁶⁸

Frasa “*membicarakannya*”, berarti ada dialog yang dilakukan orang tua kepada anak dan ada penjelasan yang diberikan orang tua untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka (Ul. 6:5). Percakapan dapat dilakukan dengan membahas banyal hal, baik pembicaraan dengan topik yang telah disiapkan sebelumnya atau percakapan yang terjadi karena masalah-masalah spontan. Namun, segala sesuatu yang dipercakapkan baiknya mengandung kebenaran firman Tuhan sebagai dasar pembicaraan.⁶⁹ Hal ini memberikan pemahaman bahwa apapun yang diajarkan kepada anak harus didiskusikan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan sebagai landasannya.

Chandler dan Griffin mengatakan bahwa orang tua bisa memanfaatkan semua ruang (momen-momen) dalam keluarga untuk mengajarkan dan

67. Eggen dan Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 368.

68. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 180.

69. Ajith Fernando, *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God* (Wheaton: Crossway, 2012), 266.

mengenalkan Yesus dan karya-Nya kepada anak-anak.⁷⁰ Hal ini menolong orang tua untuk bisa menolong anak-anak mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan mengenali tujuan dan rencana Tuhan di dalam kehidupan mereka. Tidak terbatas pada pengajaran orang tua yang diberikan secara langsung, tetapi setiap kesempatan dan peristiwa ataupun momen-momen yang di dalam keluarga, antara anak dan orang tua adalah kesempatan orang tua membangun spiritualitas anak-anak mereka. Orang tualah yang paling memungkinkan menciptakan dan membangun momen-momen atau ruang-ruang ini bagi anak untuk terus berkembang sesuai dengan rencana Tuhan.

Orang tua Israel dalam PL mendapatkan mandat untuk meneruskan kasih setia Tuhan kepada anak cucu melalui pemimpin-pemimpin Israel. Berdasarkan hal ini, Leon Blanchette menuliskan bahwa keluarga memiliki mandat untuk membagikan kisah tentang kasih dan kesetiaan Tuhan kepada anak-anak mereka ketika Tuhan membawa mereka keluar dari tanah perbudakan hingga mereka tiba di tanah perjanjian.⁷¹ Terdapat empat hal penting yang menjadi peringatan bagi bangsa Israel ketika mereka keluar dari tanah perbudakan menuju pada tanah Perjanjian yang dijanjikan kepada mereka. Keempat hal penting tersebut diantaranya:⁷² *Pertama, the Law*. Ulangan 4:1-14 menjelaskan tentang nasihat kepada bangsa Israel untuk memelihara hukum Allah.⁷³ Ayat 9 secara khusus mengingatkan bangsa Israel untuk tidak melupakan apa yang telah mereka alami

70. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 129.

71. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 121.

72. Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation* (Wheaton: Crossway Books, 2004), 101.

73. Köstenberger dan Jones, *God, Marriage and Family*, 101.

dan cara Tuhan menyertai mereka, malahan perintah itu harus mereka ceritakan kepada anak cucu mereka.⁷⁴ *Kedua, the Ten Commandments*. Ulangan 5:6-12 masih berkaitan dengan pesan yang sebelumnya, ini adalah pesan kedua yang Musa sampaikan kepada bangsa Israel. *Ketiga, the Shema*. "Hear, O Israel: Our God is the LORD, the LORD alone!" (Ul. 6:4).⁷⁵ Lalu yang *keempat, the Greatest Commandment*. "You shall love the LORD your God with all your heart and with all your soul and with all your might" (Ul. 6:5).⁷⁶ Keempat peringatan ini menunjukkan bahwa Tuhan telah menyertai bangsa Israel, dan Tuhan juga menginginkan Israel untuk terus mengingat pekerjaan tangan-Nya. Tidak berhenti di sana, Tuhan ingin agar karya penyertaan-Nya bagi bangsa Israel dapat diteruskan kepada anak cucu mereka melalui peringatan dan pengajaran yang diberikan.

Blanchette juga menambahkan bahwa Musa membagikan sebuah teladan untuk mencintai Tuhan dan mewariskan cinta itu melalui pembinaan spiritualitas dalam komunitas, dalam keluarga, dan kepada anak-anak.⁷⁷

And these words that I command you today shall be on your heart. You shall teach them diligently to your children, and shall talk of them when you sit in your house, and when you walk by the way, and when you lie down, and when you rise. You shall bind them as a sign on your hand, and they shall be as frontlets between your eyes. You shall write them on the doorposts of your house and your gates (Ul.6:6-9).⁷⁸

Pesan ini merupakan sebuah amanat untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Amanat ini harus diajarkan secara berkala dan terus-menerus

74. Köstenberger dan Jones, *God, Marriage and Family*, 101.

75. Köstenberger dan Jones, *God, Marriage and Family*, 101.

76. Köstenberger dan Jones, *God, Marriage and Family*, 101.

77. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 121.

78. Köstenberger dan Jones, *God, Marriage and Family*, 101.

kepada anak cucu, sehingga pembentukan spiritualitas semakin kuat dalam diri mereka.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, sebagai pusat penciptaan, Michael Lawson menyebutkan bahwa keluarga mengemban tugas untuk mengatur urusan dalam keluarga, yakni memberikan pengajaran tentang Allah serta memberikan perhatian penuh pada pendisiplinan sehingga tujuan Tuhan bagi keluarga dapat disampaikan.⁷⁹ Kehidupan keluarga dalam PL banyak menekankan pada pengajaran dan pengenalan akan Allah (teologi) melalui pengalaman yang ada di tengah keluarga.⁸⁰ Pengajaran mengenai Allah dalam keluarga Israel terjadi melalui kebenaran kehidupan yang diajarkan, momen-momen atau peristiwa yang ada dalam keluarga.⁸¹ Alkitab sejak awal telah menuliskan bahwa Allah menugaskan keluarga untuk memanusiasikan manusia dan menciptakan kehidupan yang lebih teratur sesuai peraturan dan ketetapan dari Allah.⁸² Oleh karena itu, keluarga Israel harus mengusahakan keluarganya untuk hidup menurut ketetapan Tuhan dan setia kepada-Nya sebagai satu-satunya Allah.

Pengenalan dan kesetiaan kepada Tuhan sebagai satu-satunya Allah bagi Israel merupakan semangat yang ditekankan dalam PL.⁸³ Semangat ini telah memperlihatkan bahwa keluarga adalah inti dari ciptaan Allah sehingga Allah sendiri haruslah menjadi pusat dari sebuah keluarga.⁸⁴ Itulah sebabnya diserukan

79. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 79.

80. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 77.

81. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 77.

82. Richard S. Hess dan M. Daniel Carroll R., *Family in the Bible: Exploring Customs, Culture, and Context* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 34.

83. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 77.

84. Anthony dkk., *A Theology for Family Ministries*, 77.

kepada keluarga Israel untuk mengakui bahwa TUHAN adalah satu-satunya Allah dan Israel harus mengasihi-Nya dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan mereka (Ul. 6:4-5).⁸⁵ Seruan tersebut dilakukan oleh pemimpin dan nabi-nabi Allah agar keluarga Israel terus memperkatakan dan mengajarkan perintah dan ketetapan Allah kepada anak cucu mereka terus menerus dalam keadaan apapun, ketika mereka duduk, sedang dalam perjalanan, ketika mereka berbaring, maupun ketika mereka bangun (Ul. 6:6-9).⁸⁶

Disiplin dan Peraturan dalam Keluarga

Disiplin merupakan suatu kondisi di mana terjadi suatu didikan atau koreksi yang menghasilkan perilaku atau tindakan yang patut.⁸⁷ Dalam keluarga, orang tua bertugas mendidik anak-anaknya menurut jalan yang patut bagi mereka sehingga pada masa tua pun mereka tidak menyimpang dari apa yang seharusnya (Ams. 22:6).⁸⁸ Tuhan memberikan kuasa kepada orang tua untuk memberikan disiplin kepada anak mereka agar dapat berperilaku patut. Kata disiplin (*discipline*) memiliki akar kata yang sama dengan *discipleship* (pemuridan).⁸⁹ Disiplin dalam keluarga berarti memberikan pengajaran kepada anggota keluarga khususnya anak-anak.

85. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 180.

86. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, 180.

87. Henry Brandt dan Kerry L. Skinner, *I Want to Enjoy My Children*, Terj. Lilian Tedjasudhana (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007), 26.

88. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 130.

89. Garland, *Family Ministry*, 392.

Dalam mengajarkan disiplin, keluarga harus tetap melandasinya dengan sikap kasih sebagaimana Tuhan sudah menyatakan kasih-Nya bagi keluarga. Keluarga juga perlu memiliki pemahaman bahwa tujuan disiplin bukanlah sekedar menghentikan hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi untuk mendukung dan menghasilkan anak-anak yang memiliki tanggung jawab, keberanian, disiplin diri, dan anak-anak yang bersyukur.⁹⁰ Melakukan disiplin seperti ini merupakan tantangan bagi semua keluarga, dan orang tua harus memiliki kekuatan emosional yang cukup agar dengan aktif melibatkan anak-anak dalam tindakan pendisiplinan.⁹¹ Hal ini juga berarti bahwa anak-anak diberikan penghargaan ketika mereka melakukan sesuatu yang positif, bukan saja memberikan penghukuman ketika mereka melakukan yang tidak benar. Ibrani 12:6-7 menuliskan:

“Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.”
Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu sebagai anak. Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya?

Sama seperti Tuhan mendisiplin orang yang dikasih-Nya demikian juga orang tua yang mengasihi anak-anaknya akan memberikan hukuman sebagai peringatan bagi mereka.

Walter Wangerin sebagaimana dijelaskan oleh Garland, menggunakan hubungan Yesus dengan Petrus (Mat. 26:75; Mark. 14:30) untuk menggambarkan cara-cara yang dapat dilakukan orang tua untuk tindakan pendisiplinan yang efektif dalam membentuk kerohanian anak;⁹²

90. Garland, *Family Ministry*, 393.

91. Garland, *Family Ministry*, 393.

92. Garland, *Family ministry*, 394.

Pertama, Yesus mempersiapkan Petrus mengenali kesalahannya (dosa) sebelum melakukan kesalahan tersebut. Petrus lalu mengenali kesalahannya ketika ia sudah tiga kali menyangkal Yesus. Tindakan Yesus yang mempersiapkan Petrus menyesali kesalahannya juga dapat dilakukan untuk menolong anak-anak mengenali kesalahan yang telah mereka lakukan. Tindakan ini merupakan tindakan pencegahan. Jadi, sebelum anak-anak melakukan kesalahan, orang tua telah memberitahukan terlebih dahulu apa yang tidak boleh dilakukan, atau tindakan yang akan menyakiti orang lain. Bila akhirnya anak-anak tetap melakukannya mereka sudah mengenali bahwa mereka telah melakukan hal yang dilarang sehingga mereka bisa mengakui kesalahan tersebut.

Kedua, Yesus mempersonalisasikan dosa. Yesus membiarkan Petrus menyadari pelanggaran dan membiarkan Petrus melihat akibat dari dosa yang dilakukannya adalah menyakiti hati Yesus. Dalam hal ini, orang tua perlu menjelaskan kepada anak-anak kesalahan mereka sehingga mereka menyadari bahwa mereka telah menyakiti hati orang tua bahkan orang lain yang tersakiti karena kesalahan mereka.

Tuhan memberikan pendisiplinan kepada bangsa Israel melalui Sepuluh Hukum.⁹³ Sepuluh Hukum diberikan kepada Israel untuk menolong mereka hidup dengan benar dan mengikuti ketetapan-ketetapan Tuhan. Bila Israel tidak taat maka ada konsekuensi yang menanti mereka setelahnya.⁹⁴ Berbicara tentang konsekuensi dari perilaku anak, penulis menyampaikan bahwa konsekuensi tersebut muncul

93. Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 141.

94. Balswick dan Balswick, *The Family*, 141.

setelah kesalahan mereka disampaikan sehingga orang tua memikirkan cara terbaik untuk melakukannya. Dalam hal ini sendirilah orang tua dapat menggunakan kesempatan untuk membimbing anak-anak.

Ketiga, Yesus menyembuhkan kondisi Petrus. Penyembuhan kondisi ini dengan jelas ditunjukkan ketika Yesus memberikan kepercayaan kepada Petrus dengan perintah yang baru kepadanya, “*feed my sheep*” (Yoh. 21:15-19). Orang tua juga perlu memberikan perasaan yang sama kepada anak-anak, yaitu memberi mereka kesempatan dan kepercayaan untuk melakukan hal yang lebih baik. Dengan demikian anak-anak akan melakukan yang terbaik dan berusaha untuk menjaga kepercayaan yang diberikan orang tua sebagai hasil dari belajar yang mereka terima.

Selain disiplin dalam keluarga, tata tertib yang berlaku dalam keluarga juga adalah kenyataan yang harus menjadi perhatian keluarga.⁹⁵ Larry Christenson menuliskan bahwa Allah menuntut tanggung jawab orang tua mengenai tata tertib yang diberlakukan untuk mendidik anak-anak mereka.⁹⁶ Mengenai tata tertib inilah Allah sekaligus memberikan perintah kepada orang tua agar tata tertib yang diberikan kepada anak-anak mereka sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.⁹⁷ Amsal 4:1, 3-4 menyerukan agar anak-anak mendengar didikan dan mengindahkan ajaran orang tua mereka.⁹⁸ Hal ini memiliki pemahaman bahwa ayah dan ibu harus mendidik dan mengatakan anak. Didikan dan peraturan yang diberikan kepada

95. Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1994), 84.

96. Christenson, *Keluarga Kristen*, 84.

97. Christenson, *Keluarga Kristen*, 84.

98. Christenson, *Keluarga Kristen*, 85.

anak-anak bukan sekedar berbicara tentang apa yang anak-anak suka untuk dipatuhi yang menyenangkan mereka tetapi bahkan bila anak-anak tidak suka pada tata tertib yang diberikan, orang tua harus tetap menerapkan tata tertib tersebut. Tata tertib bukanlah sesuatu yang dapat ditawar-tawar, tetapi tata tertib merupakan sebuah tuntutan bagi anak karena Tuhan sendiri menuntut kepatuhan⁹⁹ anak-anak melalui didikan orang tua.

Bila didapati anak-anak menjadi tidak patuh dan melanggar tata tertib yang diberikan, maka orang tualah yang dimintai pertanggung jawaban oleh Tuhan.¹⁰⁰ Sama seperti Tuhan meminta pertanggung jawaban Imam Eli ketika ia gagal menertibkan anak-anaknya dengan tidak menegur mereka ketika mereka menghujat Allah.¹⁰¹ Hal ini adalah pembelajaran bagi semua orang tua bahwa mendidik anak harus dengan ketegasan dalam disiplin dan tata tertib karena orang tua juga mempertanggung jawabkan proses tersebut kepada Allah..

Teladan dalam Keluarga

Menjadi ayah dan ibu atau orang tua bagi anak-anak berarti dituntut untuk menjadi teladan penuh demi membantu pertumbuhan spiritualitas anak.¹⁰² Lawson mengatakan bahwa, "These two image bearers raise children who encounter God's image in their parents and hear God's voice in their teaching." Artinya, ketika anak-anak melihat orang tua membaca Alkitab, berdoa, mendengarkan Firman dengan

99. Christenson, *Keluarga Kristen*, 85.

100. Christenson, *Keluarga Kristen*, 84.

101. Christenson, *Keluarga Kristen*, 85.

102. Catherine Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey: Nurturing a Life of Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 1998), 139.

sungguh-sungguh, serta ketika orang tua beribadah kepada Tuhan dalam baik dalam keluarga atau di gereja sesungguhnya secara alami anak-anak telah dikenalkan kepada Tuhan. Teladan yang diberikan orang tua dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama menolong anak untuk membangun relasi dengan Tuhan dan sesamanya.

Pelajaran-pelajaran yang diterima anak-anak lebih banyak dikumpulkan dari kebiasaan orang tuanya dari pada yang mereka dengar secara eksplisit.¹⁰³ Semua pikiran, perkataan, dan perbuatan orang tua akan mempengaruhi pikiran, perkataan, dan perbuatan saat mereka mencapai masa dewasa.¹⁰⁴ Hal ini memberikan pemahaman bahwa orang tua harus menjaga kehidupan rohani yang otentik sehingga apa yang diajarkan, dikatakan kepada anak-anak diperkuat melalui tindakan atau teladan hidup sehari-hari karena pada masa ini anak lebih mudah belajar dari sesuatu yang mereka lihat.

Chandler dan Griffin menuliskan bahwa ada dua komponen penting dalam keteladanan. Komponen tersebut di antaranya, *reliable* (dapat dipercaya) dan *relatable* (dapat didekati).¹⁰⁵

Reliable identik dengan kehidupan yang berintegritas.¹⁰⁶ Orang tua sebagai teladan harus hidup di dalam standar moral, misi, dan perintah Tuhan, yaitu dapat dipercaya, jujur, serta terbuka dalam segala kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam dirinya.¹⁰⁷ Bila hal demikian terwujud dalam kehidupan orang tua maka

103. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 70.

104. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 70.

105. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 74.

106. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 74.

107. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 74.

mereka akan hidup sebagai teladan atau contoh bagi anak-anak mereka dalam hal kekudusan hidup, ketulusan dalam motivasi, pikiran dan dan tindakan.¹⁰⁸

Relatable identik dengan kedekatan relasi.¹⁰⁹ Orang tua harus memiliki kedekatan relasi dengan anak-anak sehingga mereka bisa menerima pengajaran dengan baik dari orang tua sebagai pemimpin mereka.¹¹⁰ Orang tua bukan saja hadir dan berada di tengah-tengah anak-anak, orang tua juga harus memberikan perhatian kepada anak-anak untuk mendengarkan mereka dan mengetahui apa yang sedang mereka alami.¹¹¹ Orang tua, harus menjadi yang mudah didatangi dan didekati bagi anak-anak

Chandler dan Griffin mengatakan bahwa tidak apa-apa bagi orang tua untuk menunjukkan kerapuhan mereka di depan anak-anak sehingga anak-anak melihat cara hidup orang tua, cara mereka membuat pilihan-pilihan, menyikapi kegagalan, dan bangkit kembali. Dengan sikap yang demikian anak-anak akan merasa bahwa mereka dekat dan memiliki orang tua. Orang tua dan anak-anak perlu membangun kedekatan yang berkualitas sehingga tanggung jawab orang tua sebagai teladan bagi anak-anak bisa berjalan efektif.¹¹²

Hidup sebagai pemberi teladan tidak terlepas dari pengaruh seorang teladan sejati yaitu Yesus. Orang tua harus tahu betul bahwa Kristus lah teladan sejati bagi mereka dan anak-anak.¹¹³ Artinya, orang tua harus bertekun dalam memberikan pemahaman dan cara yang seharusnya, yaitu hidup sebagai orang percaya dan

108. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 74.

109. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 76.

110. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 76.

111. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 77.

112. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 76.

113. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 78.

menjadikan Yesus sebagai sumber teladan sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.

Dinamika Relasi dalam Keluarga

Garland menuliskan bahwa relasi di dalam keluarga adalah relasi yang permanen, bersifat tubuh tunggal dan tidak bisa dipisahkan, “*one flesh*”.¹¹⁴ Konsep perjanjian di dalam relasi keluarga dipahami sebagai relasi yang bertahan seumur hidup dan berjanji untuk selalu ada satu dengan yang lain.¹¹⁵ Pemahaman ini menunjukkan bahwa anggota dalam sebuah keluarga menunjukkan kesalingan untuk hadir bagi anggota keluarga yang lain.

Stephen Post sebagaimana ditulis oleh Jack dan Judith Balswick mengatakan secara analogi bahwa, “... we base our theology of family relationship on relationality within the Holy Trinity and throughout the Old and New Testament descriptions of God in relationship”.¹¹⁶ Keluarga dalam relasinya merupakan individu yang mempertahankan identitas mereka secara terpisah tetapi terhubung dalam satu relasi, rasa memiliki, dan kesatuan sebagai keluarga.¹¹⁷ Relasi dalam keluarga merupakan relasi yang bermakna dan melengkapi satu dengan yang lain.¹¹⁸ Relasi yang terjalin demikian menggambarkan relasi yang terjadi dalam Pribadi Allah Tritunggal, yakni tiga pribadi yang berbeda tetapi satu.¹¹⁹

114. Garland, *Family Ministry*, 211.

115. Garland, *Family Ministry*, 211.

116. Balswick dan Balswick, *The Family*, 18.

117. Balswick dan Balswick, *The Family*, 18.

118. Balswick dan Balswick, *The Family*, 18.

119. Balswick dan Balswick, *The Family*, 18.

Sebagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling berdiam di dalam satu persekutuan yang trinitas, demikian juga keluarga saling memiliki dalam satu persekutuan yang sama dan bersatu dalam ikatan keluarga.

Balswick dan Balswick menuliskan bahwa proses awal relasi dalam keluarga dimulai dari sebuah komitmen perjanjian yang berpusat pada kasih tanpa syarat.¹²⁰ Kasih tanpa syarat yang telah dibangun kemudian berkembang menuju pada suatu kondisi di mana keluarga semakin intim, sehingga komitmen perjanjian yang telah dibuat sebelumnya menjadi semakin dalam.¹²¹ Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah dalam keluarga pasti selalu ada. Anggota di dalam keluarga bisa sangat dekat tetapi mereka bisa saling menyakiti satu dengan yang lain ketika perbedaan pendapat muncul dalam keluarga.

Alkitab menuliskan bahwa masalah juga terjadi antara Yesus dan Maria, ibunya, saat pesta pernikahan di Kana (Yoh. 2:1-12).¹²² Saat itu Yesus tidak sependapat dengan Maria terkait pengadaan anggur.¹²³ Maria mendorong Yesus untuk melakukan sesuatu ketika ada kekurangan anggur untuk pesta, tetapi Yesus memberikan tanggapan bahwa belum saatnya bagi Dia untuk campur tangan.¹²⁴ Namun, Garland menyebutkan bahwa Maria tidak menerima jawaban tidak sehingga ia menyuruh para pelayan mengikuti instruksi Yesus karena ia yakin bahwa Yesus akan melakukan sesuai permintaannya dan benar bahwa Yesus merespon dengan mujizat.¹²⁵

120. Balswick dan Balswick, *The Family*, 21.

121. Balswick dan Balswick, *The Family*, 21.

122. Garland, *Family Ministry*, 342.

123. Garland, *Family Ministry*, 342.

124. Garland, *Family Ministry*, 342.

125. Garland, *Family Ministry*, 342.

Perbedaan pendapat yang terjadi antara Yesus dan Maria merupakan masalah yang terjadi secara terbuka sehingga Garland menyebutkan bahwa masalah yang terjadi menjadikan relasi Yesus dengan Maria menjadi semakin kuat.¹²⁶ Relasi yang semakin kuat antara Yesus dan Maria terlihat ketika dalam perjalanan ke Kapernaum dan murid-murid-Nya juga bersama-sama dengan mereka (Yoh. 2:12).¹²⁷ Kekuatan relasi Yesus dan Maria bahkan semakin kuat dan bertahan hingga saat Yesus mati di kayu salib Maria tetap menemani anaknya (Yoh. 19:25-28).¹²⁸

Dinamika keluarga Yesus juga dihadapi keluarga pada masa ini. Keluarga mengalami masalah-masalah baru seiring dengan tugas dan tanggung jawab yang mereka terima. Pasangan suami istri yang menjadi ayah dan ibu mengemban tugas atau peran yang baru, yakni tugas sebagai orang tua.¹²⁹ Tugas baru mendatangkan pergumulan dan masalah baru di dalam keluarga karena tuntutan sumber daya juga bertambah.¹³⁰ Tambahan sumber daya diperlukan agar kebutuhan anggota di dalam keluarga dapat terpenuhi, misalnya keuangan dan kebutuhan lainnya. Pemahaman ini menolong keluarga untuk melihat seberapa bisa mereka memanfaatkan masalah-masalah yang ada di dalam keluarga semakin mempererat relasi yang terjalin di tengah keluarga.

126. Garland, *Family Ministry*, 342.

127. Garland, *Family Ministry*, 342.

128. Garland, *Family Ministry*, 342.

129. Garland, *Family Ministry*, 343.

130. Garland, *Family Ministry*, 343.

Peristiwa-peristiwa yang Dialami

Membangun spiritualitas anak dapat dilakukan melalui peristiwa yang dialami oleh keluarga sendiri atau melalui peristiwa yang terjadi di sekitar keluarga setiap hari. Peristiwa yang dimaksud dalam hal ini merujuk pada situasi, misalnya saat keluarga dalam kesulitan, dalam masa suka dan duka, dalam rutinitas sehari-hari, hingga pada peristiwa luar biasa dalam keluarga.¹³¹ Dalam kesulitan yang dihadapi keluarga misalnya, orang tua bisa mengajarkan bahwa Allah berdaulat, sehingga keluarga tidak akan pernah kehilangan harapan untuk bangkit kembali.¹³²

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam keluarga pasti akan selalu ada. Kenyataan bahwa peristiwa pasti akan selalu ada dalam kehidupan berkeluarga memberikan pemahaman bahwa selalu ada kesempatan untuk membentuk spiritualitas anak-anak atau anggota keluarga yang lainnya. Oleh karena itu, keluarga harus memanfaatkan kesempatan ini dengan baik untuk mempercakapkan kebenaran kepada anak-anak mereka. Melalui peristiwa, keluarga dapat mengenalkan sifat-sifat atau karakter Allah kepada anak-anak (Siapa Dia? Apa yang sudah dilakukan-Nya? Apa yang sedang dilakukan-Nya? Dan seperti apakah Dia?). Pengetahuan akan karakter Allah dapat menolong anak-anak bertumbuh dalam kehidupan spiritualitasnya (Siapa saya? Untuk apa Tuhan memanggil saya? Apa yang Tuhan inginkan dari saya? Bagaimana saya dapat menjadi makin seperti Dia?).¹³³ Dalam pembahasan mengenai peristiwa, orang harus membahasnya dengan bahasa yang ringan sehingga tidak memberatkan anak dalam menerima

131. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 125.

132. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 125.

133. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 128.

informasi. Selain itu, orang tua harus memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendengarkan pendapatnya, dan memberikan pesan kuat dari Firman Tuhan agar mereka kuat menyikapi setiap peristiwa.¹³⁴

Rangkuman

Keluarga adalah ciptaan Allah. Penciptaan keluarga membawa pada sebuah tujuan penyelamatan Allah bagi dunia termasuk di dalamnya keselamatan bagi keluarga. Oleh karena Tuhan telah memilih dan menciptakan keluarga untuk mengemban tanggung jawab menyatakan karya keselamatan Allah maka keluarga disebutlah sebagai ruang pembentukan spiritualitas yang akan membawa anak-anak mengenal Allah dan menerima keselamatan yang Tuhan berikan kepada mereka. Keluarga dalam PL dan PB memiliki tanggung jawab untuk membawa semua anggota keluarga mereka mengasihi satu-satunya Allah yang telah memimpin keluarga mereka dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian (Kanaan). Oleh karena itu, kehadiran keluarga sangat penting bagi pembentukan spiritualitas anak. Itulah sebabnya, keluarga perlu menghadirkan serta memanfaatkan setiap aspek-aspek, seperti pengajaran langsung, disiplin dan peraturan, teladan, dinamika relasi, dan peristiwa-peristiwa di dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga dapat menjalankan rencana penyelamatan Allah bagi semua keluarga.

134. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 126.

BAB EMPAT
STRATEGI PEMANFAATAN RUANG KELUARGA SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN
SPIRITUALITAS ANAK

Pendahuluan

Segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarga melalui momen-momen atau kesempatan selalu terekam dalam ingatan seorang anak. Perlakuan orang tua, caranya mengajar, perhatian yang diberikan, dan pendisiplinan yang mengatur untuk pembentukan spiritualitas anak, semuanya tersimpan dalam memori dan dapat memengaruhi kehidupan anak di masa depan. Cara keluarga mengajar dan membentuk spiritualitas anak adalah hal yang krusial bagi keluarga sebagai ruang pertama dan utama pembentukan spiritualitas anak.

Peran keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas pertama dan utama dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal bila keluarga memanfaatkan setiap momen dan kesempatan yang ada secara menyeluruh, penuh komitmen dan bertanggung jawab di hadapan Allah, karena pembentukan ini merupakan proses yang panjang sampai anak-anak dapat bertanggung jawab atas kehidupan spiritualitas mereka sendiri.

Pada bab sebelumnya telah dijabarkan beberapa aspek dalam ruang keluarga yang dapat dimanfaatkan agar pembentukan spiritualitas dapat dilakukan dengan maksimal. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah pengajaran langsung dari

orang tua, disiplin dan peraturan dalam keluarga, teladan dalam keluarga, dinamika relasi dalam keluarga, dan peristiwa-peristiwa yang dialami dalam keluarga. Ruang-ruang ini seringkali tidak diperhatikan dan penghayatan sebagai kesempatan bagi pembentukan spiritualitas pada anak. Oleh karena itu, bab ini akan menyajikan strategi yang dapat dimanfaatkan dalam ruang keluarga melalui aspek-aspek pengajaran langsung dari orang tua, disiplin dan peraturan dalam keluarga, teladan dalam keluarga, dinamika relasi dalam keluarga, dan peristiwa-peristiwa sehingga terjadi pembentukan spiritualitas.

Pemanfaatan Ruang Keluarga sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Anak

Pemanfaatan ruang keluarga yang dimaksud dalam hal ini adalah orang tua memastikan bahwa dalam ruang keluarga sungguh terjadi pembentukan spiritualitas. Pembentukan spiritualitas itu sendiri terjadi melalui aspek pengajaran langsung oleh orang tua, aspek disiplin dan peraturan dalam keluarga, aspek teladan dalam keluarga, aspek dinamika relasi dalam keluarga, dan aspek peristiwa-peristiwa yang dialami. Pada bagian ini, penulis akan memaparkan strategi yang dapat dimanfaatkan dalam ruang keluarga sebagai sarana pembentukan spiritualitas anak.

Pengajaran Langsung oleh Orang Tua

Bab sebelumnya telah menerangkan bahwa pengajaran langsung merupakan model pengajaran di mana orang tua memberikan penjelasan yang digabung dengan latihan dan respons balik yang diberikan oleh anak untuk menolong mereka

memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang nyata, yang diperlukan untuk proses pembentukan selanjutnya.¹ Pengajaran yang diberikan langsung yang diberikan selalu dilandaskan pada kebenaran firman Tuhan agar tujuan dan rencana Allah terjadi atas kehidupan anak sebagaimana telah dipahami bahwa anak-anak adalah milik kepunyaan Tuhan yang dititipkan di tengah keluarga.

Pengajaran langsung yang diberikan harus memperhatikan tahap perkembangan anak sehingga pembentukan dapat berjalan dengan maksimal. Dalam tahap perkembangan ini, anak-anak sudah mampu berpikir secara logis dan kritis. Selain itu mereka juga menunjukkan ketertarikannya untuk terlibat di dalam pembicaraan yang terjadi di keluarga. Pada tahap ini anak-anak ingin diperlakukan sebagai “*big kids*”² atau sebagai orang dewasa. Seorang “*big kids*” ingin dihargai, didengarkan, bahkan dilibatkan dalam segala sesuatu yang terjadi di keluarga. Oleh karena itu, orang tua bisa melakukannya dalam aspek pengajaran langsung. Cara yang dapat dilakukan agar pembentukan spiritualitas dapat terjadi di antaranya:

1. Memanfaatkan kesempatan informal untuk percakapan ringan.

Percakapan ringan yang dimaksud dalam hal ini adalah percakapan sehari-hari dalam setiap kesempatan untuk bercengkrama. Suasana lebih mengalir seperti biasa ketika anak-anak dan orang tua dapat saling berinteraksi secara alami dan lebih santai. Orang tua santai menanggapi anak-anak dan mengerti tentang hal-hal yang mereka tanyakan dan percakapkan. Dengan demikian, maka orang tua harus mendorong diri untuk belajar hal-hal baru dan topik-topik yang baru, khususnya

1. Eggen dan Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 363.

2. Lih. bab 2, hal. 20.

seputar dunia anak untuk percakapan sehari-hari. Orang tua yang memperlengkapi dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan baru akan menjadi orang tua yang dapat diandalkan, anak-anak juga merasa puas berbicara dengan orang tua yang memahami dunianya. Orang tua juga dapat memilih topik tertentu untuk membangun pembicaraan yang bermakna dengan anak-anak. Misalnya, pembicaraan seputar cita-cita yang bisa menyinggung tentang arah panggilan Tuhan dalam hidup anak. Percakapan ini seharusnya ringan bagi anak dan dapat dilakukan pada pagi hari saat sarapan dan malam hari saat menidurkan anak-anak.

2. Menyepakati satu waktu untuk pertemuan khusus.

Waktu kebersamaan keluarga sangat terbatas. Selain karena alasan orang tua yang bekerja, anak-anak juga harus belajar di sekolah formal, mereka pergi ke tempat bimbingan belajar, menghabiskan waktu bermain dengan teman ataupun menghabiskan waktu dengan *gadgetnya*. Dalam waktu yang terbatas ini, pembentukan spiritualitas bagi anak-anak harus tetap terjadi dan harus diusahakan sebagaimana mandat Tuhan bagi keluarga. Keluarga perlu bersepakat untuk waktu pertemuan khusus dan atau kebersamaan khusus. Misalnya, satu kali dalam seminggu, dua kali dalam sebulan, atau pada moment-moment tertentu, seperti momen perayaan ulang tahun, perayaan pencapaian hasil belajar anak, dan serta membicarakan hal-hal seperti hari kasih sayang, hari ibu, hari ayah, hari natal, paskah, hari anak, dan hari-hari khusus lainnya. Waktu-waktu ini juga menolong keluarga dapat beribadah bersama, berbagi cerita tentang kebaikan Tuhan, membagikan firman Tuhan, memuji Tuhan bersama, serta berdoa bersama. Waktu-waktu ini adalah waktu khusus, jadi dapat dilakukan selain di rumah.

Cara-cara ini dapat terwujud bila dipersiapkan dengan baik dan orang tua mau berkomitmen dan konsisten melakukannya. Artinya, peran orang tua dalam keluarga merupakan faktor utama yang memungkinkan terjadinya pengajaran itu sendiri. Orang tua dalam PL dan PB juga memberikan pengajaran langsung kepada keturunan mereka dengan memperkatakan firman Tuhan dalam segala keadaan. Keluarga masa ini juga harus mengusahakan pengajaran langsung agar mandat Tuhan tergenapi di dalam diri anak-anak.

Pengajaran langsung sebaiknya tidak selalu didominasi orang tua. Orang tua bisa menempatkan diri sebagai fasilitator yang mengarahkan, yang merencanakan, yang mengajarkan, dan pemimpin yang memengaruhi anak-anak sebagaimana tujuan Kristus di dalamnya. Artinya, ketika dalam percakapan-percakapan, didapati hal-hal yang keliru dalam diri maka orang tua dapat mengarahkan kembali pada kebenaran, tetapi anak-anak harus diberi porsi yang besar untuk berbicara. Memberikan pengarahan tidak selalu mudah. Anak-anak tidak selalu sepatutnya, mereka tidak selalu menjadi anak manis dan penurut, bahkan mereka bisa sangat mengesalkan. Bila tidak memiliki relasi pribadi yang erat dengan Tuhan dan kehidupan spiritualitas yang lebih baik dari anak-anak, maka akan ada kemungkinan orang tua bisa kewalahan mengajar dan mengarahkan anak-anak. Orang tua harus memiliki tekad dan komitmen yang besar, serta konsistensi yang kuat di tengah tantangan yang tidak mudah. Orang tua harus berjuang lebih keras dan selalu berserah dan mengandalkan Tuhan agar tujuan-Nya bagi kehidupan anak-anak dapat dilaksanakan.

Disiplin dan Peraturan dalam Keluarga

Disiplin dan peraturan dalam keluarga merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menghasilkan perilaku atau tindakan yang tepat.³ Disiplin dan peraturan juga berbicara tentang berani memberikan sanksi saat anak-anak melakukan hal menyimpang dan memberikan penghargaan saat mereka berhasil melakukan yang benar. Disiplin dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam kehidupan keluarga sejak seseorang masih anak-anak akan menolong mereka hidup dengan baik di masyarakat dan semua peraturan yang berlaku di dalamnya. Bukan itu saja, disiplin dan peraturan juga akan menolong anak untuk mengatur waktu dengan baik, yakni mempersiapkan diri mereka untuk sekolah, membagi waktu yang dipakai untuk bermain, waktu beribadah bersama keluarga, membaca Alkitab, waktu menghafalkan kalimat hafalan, dan waktu untuk berdoa bagi keluarga. Ada banyak hal baik yang dipetik melalui disiplin dan peraturan yang berlaku di dalam keluarga, maka beberapa cara dapat dilakukan untuk memaksimalkannya adalah:

1. Membuat daftar disiplin dan peraturan yang berlaku

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa anak dalam tahap ini merupakan anak yang ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Mereka ingin dilibatkan, dan rindu agar eksistensinya berdampak bagi lingkungan sekitarnya salah satunya dilibatkan dalam kebijakan-kebijakan dalam keluarga. Oleh karena itu, keputusan yang bijak bila orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk menyalurkan pendapatnya tentang disiplin dan peraturan yang berlaku dalam keluarga. Ingatlah bahwa disiplin ini bukan saja bagi anak, tetapi bagi semua

3. Lih. bab 3, hal. 19.

anggota dalam keluarga, maka semua anggota berlatih bersama untuk hidup disiplin dan menaati peraturan.

2. Menyampaikan konsekuensi jika melanggar

Orang tua dapat memberitahukan dengan sikap tegas, tenang, dan serius, bahwa disiplin dan peraturan telah disepakati, tetapi ada konsekuensi yang akan diterima bila melakukan pelanggaran. Sikap yang ditunjukkan saat orang tua memberitahukan menunjukkan bahwa tindakan ini serius. Pada tahap ini anak-anak cukup mengerti dengan konsekuensi bila melakukan pelanggaran, karena mereka memahami hubungan sebab-akibat dari sesuatu yang terjadi. Konsekuensi yang diberikan misalnya mengurangi waktunya dengan *gadget*, mengurangi waktu bermain dan mengurangi waktu menonton.

3. Disiplin sebagai gaya hidup.

Orang tua yang konsisten dalam menegakkan disiplin dan peraturan akan menolong anak menghidupi disiplin sehingga secara perlahan orang tua tidak perlu terlalu mengawasi berlakunya disiplin dan peraturan seperti pertama kali diberlakukan. Meskipun semua cara dilakukan untuk menolong anak menghidupi disiplin dan menaati peraturan, orang harus menyadari bahwa peraturan bisa saja dilanggar karena sulit untuk dilakukan. Tidak hanya bagi anak-anak, orang tua juga bisa melanggar disiplin dan peraturan yang ada dengan alasan tertentu. Namun, dibalik kesulitan dan kegagalan selalu ada hal baik yang bisa diajarkan bagi anak-anak. Penulis tertarik terhadap pendisiplinan yang ditujukan kepada Petrus sampai ia mengalami transformasi di dalam hidupnya.⁴

4. Penjelasan ini telah disampaikan dalam bab 3 (lih. halaman 20-21).

Pertama, sebelum Petrus melakukan penyangkalan kepada Yesus, Yesus telah lebih dulu memberitahukan kepada Petrus bahwa akan tiba saatnya ketika Petrus akan menyangkal Yesus tiga kali. Bila ini diaplikasikan dalam pembentukan kepada anak melalui tindakan pendisiplinan maka, sudah pasti selalu ada peringatan-peringatan, nasihat, pengajaran yang dilakukan orang tua serta akibat yang terjadi bila anak-anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya, sebelum terjadi sesuatu yang buruk, yang tidak diinginkan maka sudah ada tindakan preventif yang dilakukan sehingga anak-anak dapat berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Sehingga walaupun sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, anak-anak sudah mengenali kesalahan yang telah mereka lakukan, yang melanggar peraturan yang ada.

Kedua, Yesus memberikan kesempatan kepada Petrus untuk melihat dan menyadari bahwa dosa yang dilakukannya telah menyakiti hati Tuhan. Demikian juga orang tua, orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan perenungan di dalam dirinya, sehingga mereka dapat melihat dan menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan. Perenungan yang dimaksud diberikan kepada anak ini adalah bahwa anak-anak bisa menemukan akibat dari perbuatan yang dia lakukan, yaitu mereka akan membuat orang tua merasa sedih dan mereka juga akan bersiap menerima sanksi dari tindakan mereka.

Ketiga, Yesus menyembuhkan luka dan rasa rendah diri dalam diri Petrus dengan memberikan kepercayaan kembali kepada Petrus, bahkan kepercayaan yang lebih besar, yakni mengembalakan domba-domba-Nya. Dalam masa tumbuh kembangnya, anak sangat mudah merasa rendah diri dan merasa tidak mampu

sehingga mereka bisa menyalahkan diri sendiri. Anak-anak juga akan merasa rendah diri ketika mereka tidak mampu mengerjakan satu tanggung jawab yang diberikan atau gagal taat terhadap suatu peraturan. Dalam keadaan seperti ini, orang tua harus memiliki kepekaan dan berusaha membangun kembali kepercayaan di dalam diri anak-anak tersebut. Orang tua bisa memberikan kata-kata penguatan dan memotivasi anak-anak dengan menceritakan pengalaman-pengalaman tokoh-tokoh di dalam Alkitab yang bisa bangkit kembali dan memulai kembali tanggung jawab dengan lebih baik. Orang tua juga perlu memberitahukan kepada anak-anak bahwa tidak apa-apa untuk jatuh, karena dalam kondisi seperti itulah anak-anak diajak untuk berdoa meminta pertolongan Tuhan untuk memampukan mereka menghidupi disiplin dan taat mengikuti peraturan yang telah disepakati.

Teladan dalam Keluarga

Keteladanan berbicara tentang dua komponen penting, yakni menjadi *reliable* dan *relatable*, yakni dapat dipercaya dan didekati (kedekatan relasi).⁵ Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung daripada yang dijelaskan kepadanya melalui pengajaran. Pengajaran langsung didapatkan oleh anak-anak selalu terkonfirmasi atau selalu dikuatkan melalui teladan dan cara hidup orang tua. Oleh karena itu, teladan dan cara hidup orang tua harus sesuai dengan pengajaran yang selalu disampaikan kepada anak-anak.

5. Lih. bab 3, hal. 65. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 74.

Pada masa ini, anak-anak cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami segala sesuatu secara konseptual atau abstrak. Oleh karena itu, teladan yang ditunjukkan orang tua setiap hari akan menolongnya memahami apa yang belum dimengertinya. Orang tua tidak diminta untuk menjadi seorang yang berbeda atau memakai topeng dalam pembentukan kehidupan spiritualitas anak, orang tua harus berani tampil apa adanya, jujur, dan otentik. Tidak apa-apa bagi orang tua terlihat lemah dan bisa melakukan kesalahan, dengan demikian orang tua dapat menunjukkan kepada anak-anak perjalanan pertobatan mereka dengan sungguh-sungguh di hadapan Allah dan tidak melakukan kesalahan yang sama.

Tanggung jawab orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya menyadarkan bahwa mereka harus lebih dulu menanamkan kebenaran firman Tuhan dalam hidup dan perilakunya sehari-hari. Orang tua harus berjalan terlebih dahulu di depan anak-anak sehingga anak-anak dapat meneladani kehidupan orang tuanya. Hal sederhana bangun pagi, menikmati teh hangat sambil membaca Alkitab, berdoa, melakukan kegiatan sosial, bergaul dengan tetangga, kasih sayang dan rasa saling menghormati yang ditunjukkan antara suami dan istri dan dengan seluruh anggota keluarga, mengajak beribadah dan menyembah bersama baik di rumah atau pun beribadah bersama di gereja, menyiapkan sarapan, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya adalah teladan yang dapat menciptakan memori-memori bagi anak yang akan diingat di masa depannya dan pada akhirnya anak akan melakukan hal yang sama pula.

Biasanya anak-anak akan lebih mudah meniru atau meneladani orang tua bila mereka memiliki kedekatan relasi dengan orang tua. Orang tua adalah pribadi

yang lebih dulu berinisiatif untuk menciptakan kedekatan relasi tersebut. Bila orang tua pasif, sulit memulai percakapan dengan anak atau sulit menunjukkan kasihnya maka akan sulit bagi anak-anak untuk dekat dengan mereka. Orang tua baiknya memulai kedekatan itu dengan memberikan pelukan atau mengungkapkan kasih melalui kata-kata kepada anak-anak sehingga kedekatan itu dapat terwujud. Anak-anak yang dekat dengan orang tua mampu melihat orang tua sebagai teladan dan contoh dalam kehidupannya. Anak-anak yang memiliki kedekatan relasi dengan orang tuanya lebih mudah menjalin relasi dan membangun kepercayaan terhadap orang lain. Dengan demikian, sesulit apapun kendala untuk membangun relasi dengan anak, orang tua perlu menghayati kembali bahwa relasi yang dibangun dengan anak adalah representasi relasi Allah Tritunggal, kehadirannya di tengah keluarga dan tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak sudah dipercayakan kepadanya maka orang tua harus menggunakan waktu sesingkat apapun untuk membangun kedekatan relasi dengan anak.

Perjalanan kehidupan spiritualitas orang tua mungkin tidak selalu baik. Ada orang tua yang lahir dari sakit hati yang belum sembuh dengan orang tuanya. Orang tua bisa juga hidup tanpa teladan yang baik dari orang tua mereka, hidup dalam kekerasan, atau bisa saja orang tua hidup tanpa orang tua kandung sehingga dia tidak dapat menemukan seseorang yang bisa memberikannya teladan. Penulis tertarik dengan tulisan Chandler dan Griffin mengenai keteladanan yang diperbaharui.⁶ Mereka menuliskan bahwa orang tua yang tidak memiliki seseorang yang menjadi teladan dapat meminta kepada Tuhan untuk diberikan kerendahan

6. Chandler dan Griffin, *Family Discipleship*, 79.

hati, keterbukaan dan kerelaan untuk memberikan pengampunan kepada keluarga. Mereka juga menambahkan bahwa orang tua dapat menemukan mentor, pendamping rohani, atau seseorang yang darinya orang tua bisa belajar tentang menjadi orang tua dan bisa diajak untuk berdiskusi sekitar kehidupan sebagai orang tua. Dengan demikian, orang tua bisa perlahan menerima masa lalu keluarganya dan memulai kehidupan yang diperbaharui bersama anggota keluarga terlebih khusus bagi anak-anaknya.

Dinamika Relasi dalam Keluarga

Pada bab sebelumnya penulis telah memaparkan bahwa relasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah relasi yang didasarkan pada relasi Trinitas. Relasi yang terjadi di dalam keluarga merupakan relasi yang satu dalam persekutuan (saling memiliki), tetapi tetap mempertahankan keunikan dan identitas masing-masing anggota di dalamnya.

Relasi yang dibangun berdasarkan relasi Allah Tritunggal ini adalah relasi yang tanpa syarat. Ada saat-saat di mana keluarga bisa sangat mudah untuk menunjukkan kasih dan perhatian kepada anak-anak, tetapi ada juga saat-saat di mana ketika keluarga bisa sangat sulit menunjukkan kasih sayangnya karena marah atau kesal. Namun, keluarga tetaplah keluarga, tidak ada yang dapat memisahkan ikatan relasi dalam keluarga.

Relasi dalam keluarga selalu diwarnai dengan masalah-masalah yang ada, bahkan bisa berkepanjangan bila tidak segera diselesaikan. Masalah dalam keluarga tidak saja datang dari orang dewasa dalam keluarga itu sendiri, tetapi anak-anak

juga pasti memiliki masalah dalam relasinya dengan lingkungan, entah itu itu dari keluarga sendiri atau dari lingkungan sekolah dan lingkungan tempat bermainnya. Umumnya masalah muncul karena perbedaan pendapat baik antara orang tua dan perbedaan orang tua dengan anak-anak. Masalah juga bisa terjadi karena tinggal dengan mertua, pendapatan pasangan lebih besar, biaya pendidikan anak yang besar, dan masalah terjadi karena orang tua membawa urusan pekerjaan ke dalam rumah tangga. Masalah juga muncul karena kehilangan pekerjaan dan paling besar bila ada pasangan yang berselingkuh yang berujung pada pertengkaran dan kekerasan.

Saat masalah terjadi setiap orang di dalam keluarga bisa sangat menjengkelkan termasuk anak-anak. Dalam kondisi tertentu kemarahan orang tua semakin memuncak bila anak membuat ulah, orang tua bisa frustrasi, kesal. Kondisi ini membuat orang tua sulit untuk menunjukkan kasih bagi anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak adalah pihak yang paling dirugikan, karena mereka menjadi tempat pelampiasan kemarahan orang tua.

Masalah demi masalah dalam keluarga tidak dapat dihindari. Namun, bila masalah di tengah keluarga dapat diatur dengan baik maka masalah yang terjadi akan membuat relasi di dalam keluarga semakin melekat. Oleh karena itu, cara yang dapat dilakukan orang tua melalui aspek dinamika relasi adalah:

1. Memupuk sikap saling memiliki

Memupuk rasa saling memiliki ingin menjelaskan tentang kedekatan relasi masing-masing anggota dalam keluarga. Rasa saling memiliki sangat mudah bila

kondisi terkendali, tetapi bila ada masalah sangat sulit menunjukkan sikap saling memiliki. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua untuk memupuk rasa saling memiliki di tengah masalah dalam keluarga bukan hal yang mudah.

Orang tua harus terlebih dulu memiliki relasi yang erat dengan Tuhan, memiliki komitmen yang kuat, dan harus konsisten untuk mengerjakan tugas tersebut. Sikap hati yang bijak dan berhikmat untuk membangun relasi di tengah dinamika kehidupan tidak mungkin diperoleh dalam satu atau dua kali percobaan. Orang tua harus konsisten, orang tua harus memohon kekuatan dan berserah penuh kepada Tuhan maka Tuhan akan bekerja di tengah keluarga. Tuhan akan melakukan apa yang menjadi bagian-Nya sebagai kepala di tengah keluarga.

Selain keberserahan kepada Tuhan, orang tua juga harus menunjukkan sikap saling memiliki yang dimulai dari caranya memperlakukan anggota keluarga. Misalnya, hadir untuk satu dengan yang lain, saling menghargai, melibatkan anak-anak untuk berdiskusi mencari jalan keluar terhadap masalah, saling memberikan dukungan bahkan dalam masa sulit, serta meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama. Bila sikap demikian yang diterapkan di tengah keluarga maka seluruh anggota akan merasa diandalkan, mereka tidak kesepian, dan semakin kuat menghadapi segala masalah yang ada.

2. Keterbukaan untuk memahami satu dengan yang lain

Anggota keluarga yang tertutup cenderung sulit untuk memahami satu dengan yang lain. Namun, orang tua yang cerdas akan mampu mencari cara agar komunikasi di dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, orang tua perlu membuka komunikasi terlebih dahulu dengan sebuah pertanyaan atau

pernyataan yang dapat didiskusikan dengan anak-anak. Tindakan demikian dapat merangsang ketertarikan anak-anak dalam berdiskusi bahkan terbuka untuk bercerita tentang topik yang diberikan. Dengan demikian, orang tua harus menciptakan ruang keluarga yang nyaman sehingga dapat membuat anak terbuka dan merasa aman untuk menceritakan pengalamannya atau sesuatu mengenai topik yang dibahas. Anak-anak harus merasa aman dan ada di tengah ruang yang dapat dipercaya untuk menceritakan banyak hal tentang cerita dan pengalamannya.

Ruang keluarga tidak selalu ideal bagi anak-anak. Seperti disampaikan sebelumnya bahwa selalu ada masalah sehingga anak-anak bisa ketakutan dan ragu untuk terbuka kepada orang tua. Bila orang tua terjebak dalam kondisi ini, tidak apa-apa untuk mengambil waktu sejenak dan bisa mengkomunikasikan kepada anggota keluarga termasuk anak-anak. Orang tua bisa menceritakan baik-baik kesulitan dan kemarahan yang mereka alami.

Masalah dalam keluarga memang tidak dapat dihindari, tetapi juga tidak bisa dibiarkan terlalu lama. Dalam menyelesaikan masalah tersebut harus ada orang yang berinisiatif mencari jalan untuk menyelesaikannya. Orang tua, baik ayah atau ibu harus memulai tindakan penyelesaian. Cara yang dapat dilakukan untuk bisa menyelesaikan masalah diantaranya, orang tua harus datang kepada Tuhan, meminta Tuhan untuk menolong mengambil tindakan yang tepat. Selanjutnya, orang tua harus memiliki sikap menghargai satu dengan yang lain, orang tua juga harus aktif menunjukkan kasih, aktif menunjukkan perhatian dan empati kepada yang lain termasuk kepada anak-anak. Disamping itu, orang tua harus memahami

perbedaan dalam keluarga, setiap anggota adalah unik, keluarga juga perlu menjaga tutur kata, tidak menyakiti atau merendahkan pendapat atau perasaan anggota keluarga yang lain. Belajar berbesar hati untuk mengalah dan berani meminta maaf bila melakukan kesalahan. Jika sikap yang demikian yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah, maka anak-anak akan ditolong untuk memiliki memori-memori yang membangun spiritualitasnya. Selain itu, anak-anak juga sudah diberikan bekal untuk bangun keluarganya sendiri di masa yang akan datang. Hal ini ini memperlihatkan bahwa orang tua telah membentuk anak-anaknya menjadi seorang yang memiliki hati yang bijak dan berhikmat.

Dinamika relasi dalam setiap keluarga beragam dan unik. Tidak ada keluarga yang sepenuhnya hidup bahagia. Masalah akan selalu ada. Bila sebuah keluarga mampu menyelesaikan masalah yang ada berarti Tuhan sedang membawa keluarga tersebut naik pada level yang lebih tinggi dan Tuhan sedang membawa keluarga mengalami pertumbuhan spiritualitas.

Peristiwa-peristiwa yang Dialami

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam keluarga atau di sekitar keluarga merupakan salah satu ruang bagi keluarga untuk membimbing dan membentuk pengenalan anak-anak akan karya Tuhan di tengah dunia. Ada begitu banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi yang bisa dimanfaatkan orang tua untuk membentuk spiritualitas anak-anak. Beberapa peristiwa tersebut diantaranya; kehilangan anggota keluarga karena ditinggal meninggal, penculikan, atau karena penyanderaan, orang tua hingga bencana alam yang terjadi.

Kondisi ini dapat membuat mental anak terguncang. Dengan demikian, orang tua harus bisa meninggalkan apa yang menjadi kesibukannya dan memberikan waktu untuk hadir bagi anak-anak. Kemudian orang tua bisa menjadi pendengar yang baik, yang bersedia memberikan perhatian penuh pada kondisi anak saat itu. Bila anak sudah mulai tenang, orang tua bisa memberikan penguatan dan pengertian bahwa ada saatnya keluarga pasti mengalami hal demikian, dan berikan pengertian bahwa setiap orang bisa mengalami peristiwa-peristiwa demikian di dalam kehidupan mereka. Meskipun tidak cukup dengan hanya memberikan pengertian, orang tua perlu menjadi tempat anak-anak bisa meluapkan kesedihan dan orang tua dapat memberikan pelukan hangat untuk memberikan ketenangan di dalam diri anak-anak.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam keluarga adalah kehendak Tuhan. Oleh karena itu, hal yang dapat dilakukan keluarga adalah: menolong anak menemukan makna melalui setiap peristiwa yang terjadi. Hal yang paling penting dalam menghadapi peristiwa demikian adalah menceritakan tujuan yang Tuhan mau kerjakan bagi keluarga dan bagi dunia sehingga mereka menemukan makna dalam hidup. Dalam tahap perkembangan anak-anak, mereka bisa menggambarkan siapa Tuhan dari apa yang mereka lihat secara nyata. Peristiwa-peristiwa yang dimanfaatkan keluarga akan menolong anak memahami Tuhan yang sedang dikenalkan kepada mereka.

Dalam peristiwa demikian, keluarga dapat menceritakan bahwa Tuhan sedang bekerja melalui peristiwa-peristiwa, tetapi keluarga harus sangat berhati-hati agar anak-anak tidak salah menyimpulkan sifat Tuhan dalam hidup mereka.

Jika pesan yang disampaikan orang tua keliru maka mereka akan melihat Tuhan sebagai Tuhan yang mendatangkan masalah dalam keluarga, atau Tuhan jahat bagi mereka.

Orang tua harus datang kepada Tuhan, meminta hikmat daripada Tuhan supaya bisa menyampaikan maksud Tuhan untuk disampaikan kepada anak-anak. Ingatkan kepada anak-anak, terlepas dari setiap peristiwa, Tuhan adalah Tuhan yang berdaulat atas segala sesuatu dan Tuhan ingin agar setiap orang dan setiap keluarga hanya bersandar kepada-Nya di tengah setiap peristiwa dan persoalan yang ada. Ajarkan anak untuk berdoa kepada Tuhan dan bersandar kepadanya bahkan di tengah kesulitan terbesar sekalipun.

Dampak Pemanfaatan Ruang Keluarga sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Anak

Kualitas spiritual seorang anak terlihat ketika anak berusaha menjalin relasi baik dengan dirinya sendiri, relasi dengan orang lain, maupun relasi dengan Tuhan.⁷ Pengertian ini membawa suatu pemahaman bahwa ketika keluarga membantu membangun sumber daya rohani yang mendasar dalam diri anak, maka keluarga sedang menolong anak untuk memiliki kualitas yang positif di dalam diri anak-anak, kualitas tersebut diantaranya:⁸

Pertama, kualitas identitas. Keluarga yang menanamkan identitas yang kuat di dalam diri anak-anak akan menolong anak-anak memiliki pandangan yang benar

7. Allen, *Forming Resilient Children*, 25.

8. Allen, *Forming Resilient Children*, 39-45.

dan kuat tentang dirinya, bahkan ketika berada dalam situasi yang sulit. Pandangan akan diri anak dalam masa sulitnya berkaitan erat dengan relasi yang terjalin baik relasi dengan diri sendiri ataupun relasi yang terjalin di dalam lingkungan keluarga. Relasi inilah yang berkontribusi pada pertumbuhan identitas anak. Orang tua yang berbicara kasih dan menunjukkan kasih terhadap anak-anak sedang mengajarkan bahwa Tuhan mengasihi anak-anak. Selain itu, orang tua dapat berbicara langsung kepada anak-anak bahwa Tuhan mengasihi mereka. Komunikasi dan praktik kasih yang demikian menolong anak melihat dirinya berharga dan dikasihi meskipun lingkungan sekitar menolaknya. Kondisi ini terjadi karena orang tua sudah menanamkan nilai kasih kepada anak tersebut dan itu melekat kuat di dalam dirinya.

Kedua, kualitas kepercayaan dan harapan. Sejak lahir anak-anak mencari orang-orang yang dapat ia percayai dalam masa tumbuh kembangnya. Tidak berhenti pada masa usia dini, anak-anak dalam masa perkembangannya terus mencari orang yang dapat dia percayai dalam hidup. Oleh karena itu, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian atau kurang dilibatkan di dalam keluarganya akan sulit untuk mempercayai orang lain. Bila tidak ada kepercayaan kepada orang lain yang ada disekitarnya, maka sulit bagi seorang anak untuk memiliki harapan di dalam kehidupannya. Anak-anak yang hidup dengan lebih baik di masa depan adalah mereka yang mulai percaya bahwa ada harapan yang baik menunggu mereka. Dalam hal ini anak-anak percaya bahwa ada jaminan bahwa Tuhan bersama-sama dan sedang bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka.

Ketiga, kualitas rasa memiliki. Selain kebutuhan fisik dan rasa aman, anak-anak membutuhkan tempat baginya untuk perasaan memiliki dan dimiliki. Itulah sebabnya, ketika anak-anak dicari, disambut, diperhatikan, dan diikutsertakan, mereka merasakan pengalaman yang menyenangkan di dalam hidupnya. Ketika anak-anak diterima dan ada orang-orang yang mengenal dan mengasihi mereka maka mereka akan menyadari bahwa mereka memiliki tempat yang melindungi mereka bahkan ketika mereka dalam keadaan yang paling sulit sekalipun.

Keempat, kualitas membuat makna. Membuat makna disebut sebagai strategi dalam pembentukan spiritualitas, di mana anak-anak dapat memahami sesuatu terjadi dalam kehidupan mereka. Kemampuan anak-anak dalam membangun makna terhadap suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka menunjukkan bahwa ada ketahanan dalam diri mereka sebagai hasil dari pembentukan spiritualitas yang terjadi dalam hidup mereka. Oleh karena itu, memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki pertanyaan “mengapa” dalam sepanjang proses pembentukan spiritualitas adalah penting bagi seorang anak agar mereka terus bergerak menghadapi bahkan melampaui rasa takut mereka.

Kelima, kualitas pengaturan diri, motivasi diri, dan efikasi (kepercayaan) diri. Kualitas pengaturan diri, motivasi diri, dan efikasi diri (keyakinan pada diri untuk dapat menyelesaikan suatu tugas) merupakan sifat yang ada di dalam diri seorang anak yang memiliki ketahanan. Disebut memiliki ketahanan karena anak-anak dapat mengenali dan mengelola perasaan mereka, dan mengatur respons mereka terhadap emosi yang mereka rasakan, sehingga anak akan berhasil menghadapi kesulitan di dalam dirinya.

Keenam, menjalin relasi yang positif dengan orang lain. Kemampuan anak-anak untuk menjalin relasi yang positif dengan orang lain tidak terlepas dari dampak pembentukan spiritualitas yang pernah terjadi sebelumnya, yakni ketika anak-anak dapat memberikan kepercayaan kepada keluarganya. Pada kondisi ini anak-anak berada pada perjalanan menuju keutuhan dan ketahanan di mana anak dapat memberikan bantuan dan dukungan kepada orang lain.

Tantangan terhadap Pembentukan Spiritualitas Anak

Penyediaan ruang keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak tidak selalu berjalan sesuai harapan. Selalu ada tantangan yang dihadapi seiring dengan perkembangan kehidupan keluarga. Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi (IPTEK), kesibukan bekerja (bekerja dengan jarak dekat maupun jarak jauh), dan orang tua yang sakit selalu menjadi kendala terbesar bagi keluarga untuk dapat melakukan tugas utama sebagai pembina bagi anak-anak.

Pada masa ini, setiap orang tua seolah dituntut memberikan *gadget* kepada anak-anak untuk memudahkan mereka mengerjakan tugas dan tanggung jawab sekolah. Hasil survei yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa sekitar 71,3 persen anak telah mempunyai *gadget* sendiri, 17,1 persen diantaranya *gadget* masih di bawah kepemilikan penuh orang tua dan 11,6 persen lainnya *gadget* adalah kepemilikan bersama antara anak dan orang tua.⁹

9. "Survei KPAI: 79% Anak Pakai Gadget Selain untuk Belajar Selama Pandemi Corona," *kumparan*, diakses 8 Januari 2024, <https://kumparan.com/kumparannews/survei-kpai-79-anak-pakai-gadget-selain-untuk-belajar-selama-pandemi-corona-1tr1EmSiNur>.

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi pada dasarnya membawa dampak yang positif karena memudahkan komunikasi dengan kerabat yang berada jauh dan setiap informasi dapat diakses dengan mudah. Manfaat lain dari perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi adalah banyak hal yang menolong keluarga dapat memperlengkapi ruangnya untuk mendapatkan ide kreatif *parenting*.

Namun, tidak banyak keluarga memanfaatkan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi ini dengan baik sehingga yang terjadi adalah perkembangan tersebutlah yang mengontrol kehidupan keluarga. Mengontrol kehidupan keluarga yang dimaksud dalam hal ini adalah setiap anggota dalam keluarga yang dekat merasakan jarak yang jauh karena masing-masing sibuk dengan *gadget*. Selain itu, *gadget* tidak selalu digunakan pada porsinya, yakni dipakai untuk menolong mengerjakan tugas sekolah melainkan menghabiskan waktu berjam-jam *scrolling social media, gaming*, dan banyak hal lainnya. Bila hal demikian berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan tidak dikontrol maka relasi dan komunikasi yang ada dalam keluarga akan terganggu dan akan semakin renggang.

Tuntutan perkembangan zaman ini akhirnya memunculkan tantangan yang baru bagi keluarga, yakni orang tua rata-rata perlu mencari pekerjaan untuk memenuhi arus perkembangan zaman ini. Artinya banyak orang tua akan mempertimbangkan bahkan harus memilih untuk menambah kesibukan yang lain di samping mengurus keluarga. Tidak hanya ayah, bahkan ibu-ibu juga memilih untuk berkarir. Data *International Labour Organization (ILO)* menunjukkan bahwa

mayoritas pekerja laki-laki dan perempuan bekerja di atas jam kerja normal, di mana 24,9 persen perempuan bekerja di atas 49 jam dalam seminggu dan 23,8 persen bekerja 40-48 jam dalam seminggu.¹⁰ Data ini memperlihatkan kenyataan bahwa bukan hanya ayah, bahkan ibu pun memiliki kesibukan dalam dunia pekerjaan sehingga bisa disimpulkan waktu bersama dengan anak-anak sangat terbatas.

Tantangan lain yang menghambat penyediaan ruang pembentukan spiritualitas anak adalah orang tua yang sakit. Dalam kondisi yang lemah tubuh, baik kondisi lemah tubuh yang ringan maupun kronis orang tua akan sulit menyediakan ruang pembentukan spiritualitas bagi anak-anak. Orang tua akan sulit membagi waktunya antara fokus pada penyembuhan diri dengan waktu kebersamaan dengan anak, di samping itu akan sulit bila orang tua yang bersangkutan juga mengidap penyakit yang menular.

Tantangan-tantangan inilah, yakni perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi, kesibukan bekerja, hingga orang tua yang sakit membuat waktu dan relasi dan kedekatan emosi yang dibangun dengan anak-anak sangat kurang. Hal ini berarti bahwa pembentukan spiritualitas terhadap anak dapat terkendala bahkan bisa gagal bila orang tua atau keluarga tidak menyadarinya dan mengubah strategi penyediaan ruang-ruang pembentukan tersebut. Orang tua, dalam usahanya membentuk spiritualitas anak harus sungguh-sungguh memperhatikan bahwa pembentukan tidak dapat terjadi, pembimbingan dan pendidikan dalam keluarga

10. Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia dkk., "Pengaruh Jam Kerja Orang Tua terhadap Kognitif Anak di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 21, no. 1 (1 Januari 2021): 14-30.

tidak akan maksimal bila tidak ada kedekatan relasi dan emosi melalui ruang-ruang pembentukan tersebut. Kesibukan tidak dapat dihindari, dan keluarga harus mengikuti perkembangan zaman. Di tengah semua tantangan tersebut, orang tua harus hadir dalam perjalanan spiritualitas, membimbing anak-anak, meluangkan waktu dan menjadi tempat mereka bercerita. Waktu ini harus diberikan dengan komitmen dan konsistensi karena dengan begitu orang tua akan sangat menolong anak-anak dalam membentuk spiritualitas mereka.

Pada kasus orang tua yang sibuk bekerja dan mengalami sakit atau mengidap penyakit keras, orang tua harus memastikan anaknya pada pihak yang tepat, misalnya pada sanak keluarga kandung dan pada pengasuh yang dapat dipercaya. Orang tua juga perlu memantau dan memastikan perkembangan anak dengan memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang dengan sangat baik. Lebih daripada apa yang telah dijelaskan oleh penulis dalam bagian ini, sebelum memutuskan untuk melahirkan, membesarkan, dan mendidik seorang anak, orang tua harus sungguh-sungguh mempersiapkan diri baik fisik, mental, dan materi dengan baik demi perkembangan dan masa depan anak sesuai dengan rencana Tuhan dalam kehidupan mereka.

Rangkuman

Ruang keluarga selalu menghadirkan momen-momen dan kesempatan-kesempatan bagi anak-anak untuk mengalami pembentukan dan pertumbuhan bagi kehidupan anak secara spiritualitas. Dalam ruang pembentukan spiritualitas anak-anak akan melihat gambaran Allah melalui orang tua mereka setiap hari. Cara orang

tua memperlakukan anak-anak adalah cara anak-anak melihat Pribadi Tuhan hadir di tengah mereka. Cara orang tua memperkenalkan Tuhan melalui dirinya dapat dinyatakan melalui kehadiran, kenyamanan, waktu dan kedekatan dengan anak. Oleh karena itu, ruang keluarga harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga dapat terjadi proses pembentukan spiritualitas. Dalam setiap ruang pembentukan dalam keluarga, yakni ruang pengajaran langsung, ruang disiplin dan peraturan, ruang teladan, ruang dinamika relasi dalam keluarga, serta ruang peristiwa-peristiwa dalam keluarga, orang tua memiliki peranan yang paling penting dalam mengatur dan mengkondisikan ruang dalam keluarga sehingga terjadi pembentukan melalui ruang-ruang yang selalu ada dan ditemui dalam setiap keluarga.

Dalam ruang-ruang pembentukan tersebut, agar setiap strategi yang diatur dapat berjalan dengan baik dan maksimal, maka terlebih dahulu orang tua harus meluangkan waktu yang cukup, mengambil komitmen untuk setia menolong anak-anak dalam pembentukan mereka serta konsisten untuk mengerjakan tugas yang telah dipercayakan Tuhan untuk menolong anak-anak memahami rencana dan kehendak Tuhan di dalam kehidupan mereka.

Usaha pembentukan spiritualitas pada anak akan membawa dampak yang akan sangat menolong anak menemukan kualitas di dalam dirinya. Kualitas-kualitas tersebut diantaranya: kualitas identitas dirinya, kualitas kepercayaan dan harapan akan masa depannya, menumbuhkan kualitas dalam dirinya memiliki rasa memiliki dan dimiliki oleh keluarga, menolongnya membuat makna dalam hidup, pengaturan diri, motivasi diri, dan efikasi diri (keyakinan pada diri), serta kualitas untuk menjalin relasi yang baik dengan orang lain.

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Anak yang hadir sebagai buah kasih ayah dan ibu adalah anugerah yang dititipkan Tuhan di tengah keluarga. Kehadiran anak sebagai titipan di tengah keluarga menegaskan bahwa mereka bukan milik keluarga tetapi milik Tuhan. Keluarga diberikan tanggung jawab menjadi wakil Tuhan untuk mengerjakan kehendak dan rencana Tuhan bagi kehidupan anak-anak yang telah dititipkan kepada mereka.

Anak-anak memiliki hak untuk dibesarkan, dirawat, dididik, dan dibina sesuai dengan kehendak dan tujuan Tuhan bagi mereka. Bukan pemenuhan akan kebutuhan mereka secara fisik dan kognitif saja tetapi yang terutama untuk pemenuhan kehidupan spiritualitas sehingga mereka menjalani kehidupan yang benar dan masuk dalam rencana keselamatan yang telah Allah sediakan. Pemenuhan kebutuhan pada anak secara spiritualitas membutuhkan penghayatan akan tujuan Tuhan bagi kehidupan anak-anak dan keseriusan memandang bahwa anak-anak itu berharga sebagaimana Tuhan memandang mereka berharga dan istimewa.

Dalam penghayatan akan tujuan Tuhan dalam kehidupan anak-anak, maka hal yang tidak boleh luput dari pengawasan orang tua adalah memperhatikan

tahapan-tahapan perkembangan anak sesuai dengan usia anak. Memulai pembentukan spiritualitas anak perlu mengetahui tahapan perkembangan mereka, yakni perkembangan kognitif dan juga tahap perkembangan kepercayaan mereka. Pada usia 6 -12 tahun anak-anak berada dalam tahap perkembangan di mana mereka dapat berpikir secara konkret, mereka mulai berpikir kritis dalam menilai sesuatu, mereka juga sudah memahami hubungan sebab-akibat, mereka juga akan mengalami perasaan berharga dan percaya diri bila mereka berhasil melakukan sesuatu dan sebaliknya mereka akan merasa rendah diri bila gagal. Di samping itu, dalam perkembangan kepercayaan anak-anak cenderung percaya pada hal yang mereka temui secara harfiah dari pada apa belum. Artinya, pembentukan spiritualitas yang dilakukan pada anak untuk mengenalkannya kepada Allah tercermin melalui cara keluarga melayani dan memperhatikan mereka.

Kehidupan spiritualitas sendiri dipahami sebagai kehidupan di mana seseorang memahami dan mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat di dalam hidup yang ditunjukkan melalui cara hidup setiap hari. Artinya ada keselarasan antara pemahaman akan Tuhan dengan pengalaman dan perjalanan hidup seseorang. Berbicara tentang kehidupan spiritualitas anak, sesungguhnya berbicara tentang kualitas yang sudah mereka bawa sejak mereka dilahirkan. Kualitas yang ada di dalam diri anak-anak tersebut terlihat dari usaha mereka meraih ibunya ketika lahir dan mencari ibunya untuk mendapatkan asi. Kualitas spiritual tersebut juga terlihat ketika anak-anak berusaha membangun relasi dengan orang lain dan dengan Tuhan yang dikenalkan kepada mereka. Hanya saja kualitas spiritualitas yang ada di dalam diri seorang anak belum sempurna sehingga

di sinilah peran keluarga khususnya orang tua untuk membentuk dan memperlengkapi kehidupan anak-anak sehingga mereka memahami siapa Tuhan dan apa tujuan serta rencana Tuhan atas kehidupan mereka. Tugas ini adalah tugas utama keluarga sebagai ruang utama dan pertama pembentukan spiritualitas seorang anak. Tugas inilah yang dikenal sebagai mandat yang diberikan kepada orang tua untuk menolong anak-anak dalam membentuk spiritualitas mereka sesuai dengan rencana Tuhan dalam kehidupan mereka. Pembentukan spiritualitas sendiri terjadi di dalam aspek-aspek yang ada di dalam keluarga.

Sejak awal keberadaan keluarga sudah ada dalam rencana penciptaan Allah bahkan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Penciptaan keluarga membawa pada sebuah tujuan penyelamatan Allah bagi dunia termasuk di dalamnya keselamatan bagi keluarga. Oleh karena Tuhan telah memilih dan menciptakan keluarga untuk mengemban tanggung jawab menyatakan karya keselamatan Allah maka keluarga disebutlah sebagai ruang pembentukan spiritualitas yang akan membawa anak-anak mengenal Allah dan menerima keselamatan yang Tuhan berikan kepada mereka.

Baik dalam PL maupun PB, keluarga diperintahkan untuk membawa semua anggota keluarga kepada Allah, yakni kepada Allah yang telah membawa mereka keluar dari tanah perbudakan menuju kepada tanah perjanjian. Perintah tersebut meminta setiap orang mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi mereka. Perintah dan tugas ini berlaku bagi semua keluarga Kristen sampai pada masa ini. Itulah mengapa peran keluarga sangat penting bagi pembentukan spiritualitas anak-anak. Oleh karena itu, keluarga perlu menghadirkan serta

memanfaatkan setiap ruang, seperti pengajaran langsung, disiplin dan peraturan, teladan, dinamika relasi, dan peristiwa-peristiwa di dalam keluarga.

Penyediaan ruang keluarga memerlukan strategi, yakni dengan mengkondisi ruang tersebut sehingga dapat terjadi proses pembentukan. Strategi penyediaan ruang keluarga sebagai ruang pembentukan spiritualitas anak yang diatur dapat berjalan dengan baik dan maksimal bila orang tua harus meluangkan waktu yang cukup, mengambil komitmen dan konsisten untuk setia dalam mengerjakan tugas yang telah dipercayakan Tuhan untuk menolong anak-anak memahami rencana dan kehendak Tuhan di dalam kehidupan mereka.

Dalam ruang pengajaran langsung orang tua dapat memanfaatkan kesempatan informal untuk membangun percakapan yang ringan dan dapat menyepakati waktu untuk pertemuan khusus. Dalam pertemuan khusus ini orang tua dan anak dapat berdoa bersama, beribadah, memuji Tuhan, membicarakan banyak hal, suka dan duka yang dihadapi dan orang tua harus melibatkan partisipasi anak secara aktif.

Dalam ruang disiplin dan peraturan dalam keluarga, orang tua harus memiliki sikap tegas namun penuh kasih. Harus ada kesepakatan antara anak dan orang tua terhadap disiplin dan peraturan yang diatur dalam keluarga, menyampaikan konsekuensi yang diterima bila melanggar, dan pada hasil akhirnya anak-anak dapat menjadikan disiplin sebagai gaya hidup mereka. Tidak sampai di situ saja, orang tua harus menolong anak ketika melakukan pelanggaran dengan memberikan mereka ruang untuk menemukan kesalahan yang mereka lakukan,

kemudian mereka bisa menyadari kesalahan tersebut, melakukan perenungan, dan terakhir orang tua menolong anak untuk pulih dari kondisinya tersebut.

Dalam ruang teladan pembentukan berbicara tentang *reliable* dan *relatable*. Orang tua sebagai teladan harus menjadi orang yang dapat dipercaya dan juga dapat menjadi seseorang yang mudah didekati. Usaha untuk menjadi teladan tidak akan maksimal jika orang tua tidak hidup berintegritas dan tidak dapat didekati. Dalam ruang teladan ini anak-anak melihat keselarasan ajaran orang tua sembari anak melihat Tuhan di dalam diri orang tua mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus mempersiapkan dirinya dengan baik dan hidup sebagai orang yang telah diperbaharui di dalam Tuhan.

Dalam ruang dinamika relasi dalam keluarga, orang tua menemui kondisi keluarga yang harmonis tetapi juga bisa penuh dengan masalah. Dalam kondisi demikian orang tua yang menunjukkan kesabaran untuk selalu menunjukkan kasih dan perhatian, serta bersama-sama dengan anak melalui masalah menjadikan anak memiliki kualitas relasi yang baik dengan dunia di masa depannya. Selain itu, orang tua juga dapat melakukan cara dengan memupuk sikap saling memiliki dan sikap keterbukaan agar saling memahami satu dengan yang lain.

Dalam ruang peristiwa-peristiwa seperti kehilangan orang terkasih, dalam peristiwa bencana alam, orang tua dapat menceritakan bahwa Tuhan memiliki rencana dan tujuan dibalik peristiwa yang ada. Orang tua jawab mengajarkan kepada anak-anak bahwa Tuhan berkuasa atas apa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, melalui peristiwa orang tua menolong anak-nya menemukan makna kehidupan bagi anak-anak mereka.

Usaha pembentukan spiritualitas pada anak akan membawa dampak yang akan sangat menolong anak menemukan kualitas di dalam dirinya. Kualitas-kualitas tersebut diantaranya: kualitas identitas dirinya, kualitas kepercayaan dan harapan akan masa depannya, menumbuhkan kualitas dalam dirinya memiliki rasa memiliki dan dimiliki oleh keluarga, menolongnya membuat makna dalam hidup, pengaturan diri, motivasi diri, dan efikasi diri (keyakinan pada diri), serta kualitas untuk menjalin relasi yang baik dengan orang lain.

Seiring perkembangan zaman, keluarga selalu mendapatkan tantangan di dalam fungsinya untuk menolong pembentukan spiritualitas anak. Tantangan yang dihadapi oleh keluarga diantaranya: perkembangan teknologi, informasi dan teknologi, tantangan orang tua dengan kesibukan bekerja, serta tantangan orang tua yang sakit. Oleh karena itu, orang bisa mengantisipasinya dengan tetap mengontrol kehidupan keluarga dari perkembangan zaman yang ada, mempercayakan anak-anak kepada orang terdekat bila keluarga inti tidak dapat mendampingi.

Refleksi dan Saran

Pembentukan spiritualitas terhadap anak sangat memengaruhi perilaku ketika mereka sudah dewasa dan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan. Dalam aspek pembentukan spiritualitas terhadap anak kedekatan relasi dan emosi dengan orang tua adalah suatu hal yang sangat berharga dan sangat penting untuk dialami. Kedekatan relasi dan emosi tidak dapat pandang sebelah mata, karena hal ini sangat menolong anak-anak untuk bisa menjalin relasi dengan orang lain dan terlebih juga dengan Tuhan yang tidak mereka lihat secara nyata.

Kedekatan relasi dan emosi dengan orang tua dimulai dengan orang tua bisa menjadi teman seperjalanan, pendengar yang baik, pribadi yang dapat diajak bercerita dan dapat didekati. Dalam perjalanan kehidupan penulis selama hampir tiga puluh tahun ini, tidak dapat dipungkiri bahwa penulis sulit untuk mengalami kedekatan yang dalam dengan orang lain.

Sejak kecil, penulis hidup dengan nenek bukan dengan orang tua kandung. Walaupun ada kedekatan relasi dengan nenek, tetapi peranan relasi dengan orang tua kandung akan memiliki dampak paling berpengaruh. Orang tua kandunglah yang seharusnya mengambil peranan paling besar dalam tumbuh kembang anak-anak baik fisik dan spiritual. Oleh karena itu, bagi setiap orang yang ingin membangun sebuah keluarga sangat perlu mempersiapkan diri dengan baik apalagi bila Tuhan mempercayakan seorang anak di tengah mereka.

Orang tua yang memiliki anak memiliki tanggung jawab besar di hadapan Tuhan untuk membesarkan dan membentuk kehidupan mereka sesuai dengan rencana dan tujuan Tuhan dalam kehidupan anak-anak. Refleksi di atas menghadirkan satu kegelisahan dalam diri penulis mengenai persiapan untuk membentuk kehidupan keluarga. Kegelisahan ini juga dapat menjadi saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti mengenai strategi menyiapkan pasangan muda membangun keluarga Kristen yang mengerjakan visi Tuhan di tengah keluarga.

BIBLIOGRAFI

- Allen, Holly Catterton. *Forming Resilient Children: The Role of Spiritual Formation for Healthy Development*. Downers Grove: IVP Academic, an Imprint of InterVarsity Press, 2021.
- Anthony, Michael J. dkk. *A Theology for Family Ministries*. Nashville: B & H Academic, 2011.
- Atkinson, Joseph C. *Biblical & Theological Foundations of the Family: The Domestic Church*. Washington: Catholic Univ. of America Press, 2014.
- Balswick, Jack O., dan Judith K. Balswick. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Bavinck, Herman. *The Christian Family*. Diedit oleh Stephen J. Grabill. Diterjemahkan oleh Nelson D. Kloosterman. Ed. ke-2. Grand Rapids: Christian's Library Press, 2012.
- Beckwith, Ivy. *Postmodern Children's Ministry: Ministry to Children in the 21st Century*. El Cajon: Youth Specialties, 2004.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.
- Botterweck, G. Johannes dkk. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Boyd, Denise Roberts, dan Helen L. Bee. *Lifespan Development*. Seventh edition, Global edition. Harlow: Pearson Education Limited, 2015.
- Carlson, Gregory C., dan Michael J. Anthony, ed. *Perspectives on Children's Spiritual Formation: Four Views*. Nashville, Tenn: B & H Academic, 2006.

- Cemara A. Putra, Handi Irawan D. "Orang Tua Tidak Peduli Pertumbuhan Kerohanian Anak." *Bilangan Research Center*. Diakses 12 April 2023. <https://bilanganresearch.com/orang-tua-tidak-peduli-pertumbuhan-kerohanian-anak.html>.
- Chandler, Matt, dan Adam Griffin. *Family Discipleship: Leading Your Home through Time, Moments, and Milestones*. Wheaton: Crossway, 2020.
- . *Family Discipleship: Memuridkan Keluarga melalui Waktu Sehari-hari, Momen-momen Berharga, dan Memori-memori Bersejarah*. Diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo. Yogyakarta: Katalis, 2021.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1994.
- . *The Christian Family*. Minneapolis: Bethany House Publishers, 1980.
- Crompton, Margaret. *Children, Spirituality, Religion and Social Work*. England: Ashgate, 1998.
- Deen, Edith. *Family Living in the Bible*. Pillar ed. New York: Pillar Books, 1975.
- Eggen, Paul, dan Don Kauchak. *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Diterjemahkan oleh Satrio Wahono. Ed. ke-6. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Eminyaan, Sj, Maurice. *Teologi Keluarga*. Diterjemahkan oleh J. Hardiwiratno. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Evans, Craig A., Stanley E. Porter, dan Ginny Evans, ed. *Dictionary of New Testament Background: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*. Nachdr. Downer Grove: InterVarsity Press, 2005.
- Fernando, Ajith. *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God*. Wheaton: Crossway, 2012.

Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*. First HarperCollins paperback edition. New York: Harper One, 1995.

———. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler, Sebuah Gagasan baru dalam Psikologi Agama*. Diedit oleh A. Supraktiknya. Diterjemahkan oleh Agus Cremers. Indonesia: Penerbit Kanisius, 1995.

Gangel, Kenneth O., dan Elizabeth Gangel. *Building a Christian Family*. Chicago: Moody Press, 1987.

Garland, Diana S. Richmond. *Family Ministry: A Comprehensive Guide*. 2nd ed. Downers Grove: IVP Academic, 2012.

Hess, Richard S., dan M. Daniel Carroll R. *Family in the Bible: Exploring Customs, Culture, and Context*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

Keeley, Robert J. *Helping Our Children Grow in Faith: How the Church can Nurture the Spiritual Development of Kids*. Grand Rapids: Baker Books, 2008.

Köstenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *God, Marriage and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Wheaton: Crossway Books, 2004.

———. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. 2nd ed. Wheaton: Crossway, 2010.

Lembaga Alkitab Indonesia, ed. *Alkitab*. Edisi kedua. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

Magister Ekonomi Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia dkk. "Pengaruh Jam Kerja Orang Tua terhadap Kognitif Anak di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 21, no. 1 (1 Januari 2021): 14-30.

McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 1999.

Murphy, Art. *The Faith of a Child: A Step-by-Step Guide to Salvation for Your Child*. Chicago: Moody Press, 2000.

- Nye, Rebecca. "Nye: Spirituality as a Natural Part of Childhood." Diakses 18 September 2023. <https://scholar.google.com/scholar>, 2017.
- Osborne, Rick. *Talking to Your Children about God*. New York: HarperCollins, 1998.
- Putri, Yemima Gracia. "Pola Asuh Orangtua Kristen untuk Penumbuhan Spiritualitas Anak Usia 10-12 Tahun." Thesis, STT Amanat Agung, 2019. Diakses 25 April 2023. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/275>.
- Rainey, Dennis, Barbara Rainey, dan Bruce Nygren. *Growing a Spiritually Strong Family*. Sisters: Multnomah, 2002.
- Ratcliff, Donald, dan Brenda Ratcliff. *Childfaith: Experiencing God and Spiritual Growth with Your Children*. Eugene: Cascade Books, 2010.
- Richards, Anne. *Children in the Bible: A Fresh Approach*. London: SPCK, 2013.
- Siahaan, Christin Natalia. "Pola Asuh Orang Tua untuk Memperkenalkan Allah kepada Anak Usia Dini." Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2023.
- Sibarani, Yosua. "Peran Orang Tua dalam Mewariskan Iman bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja menurut 2 Timotius 1:5 dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (5 Maret 2021): 14-33.
- Stonehouse, Catherine. *Joining Children on the Spiritual Journey: Nurturing a Life of Faith*. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Stonehouse, Catherine, dan Scottie May. *Listening to Children on the Spiritual Journey: Guidance for Those Who Teach and Nurture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Suparno, Dr. Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tanio, Ester Abigail. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen dalam Memuridkan Anak Usia Remaja." Thesis, STT Amanat Agung, 2019. Diakses 25 April 2023. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/269>.

Thatcher, Adrian. *Theology and Families*. Challenges in Contemporary Theology. Oxford: Blackwell, 2007.

Thompson, Marjorie J. *Family, the Forming Center*. Rev. and Expanded. Nashville: Upper Room Books, 1996.

—————. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan: Sebuah Visi tentang Peranan Keluarga dalam Pembentukan Rohani*. Diterjemahkan oleh Oloria Silaen Situmorang. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.

Weinfeld, M. "בְּרִית." *TDOT*, t.t.

Zobel, J. "תָּקַד." *TDOT*, t.t.

"Orang Tua: Jadilah Teladan bagi Anak Saudara." Last modified 2006. Diakses 10 Januari 2024. <https://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/2006242>.

"Survei KPAI: 79% Anak Pakai Gadget Selain untuk Belajar Selama Pandemi Corona." *kumparan*. Diakses 8 Januari 2024. <https://kumparan.com/kumparannews/survei-kpai-79-anak-pakai-gadget-selain-untuk-belajar-selama-pandemi-corona-1tr1EmSiNur>.

"UU 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak." Diakses 31 Agustus 2023. <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-23-2002-perlindungan-anak>.